

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI
DUKUH BIBIS DESA BANGSRI KECAMATAN NGARIBOYO
KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi

salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Nawia Muallimah Septiani

18422153

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI
DUKUH BIBIS DESA BANGSRI KECAMATAN NGARIBOYO
KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi

salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Nawia Muallimah Septiani

18422153

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nawia Mualimah Septiani

NIM : 18422153

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dengan keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 01 Juni 2025

Yang Menyatakan



Nawia Mualimah Septiani

PENGESAHAN

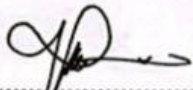
Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan
Disusun oleh : NAWIA MU'ALIMAH SEPTIANI
Nomor Mahasiswa : 18422153

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

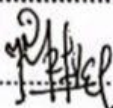
Ketua/Pembimbing : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 2 Juli 2025

Dr. Des Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Yogyakarta, 13 Juni 2025 M
17 Dzulhijjah H

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 246/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025 tanggal: 28 Februari 2025 M, 29 Sya'ban 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Nawia Mualimah Septiani

Nomor Mahasiswa : 18422153

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Jurusan Studi Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

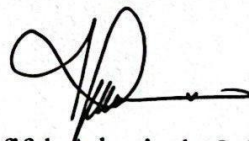
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis
Desa Bangsri Kecamatan Nagariboyo Kabupaten Magetan

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S. Pd.I., M.Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing skripsi :

Nama : Nawia Mualimah Septiani

: 18422153

Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani Di
Dukuh Bibis Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Juni 2025



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

MOTTO

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر



"Wahai anakku! Dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

(QS.Luqman:17)

“Dalam nasihat QS. Luqman terdapat pelajaran besar: Pendidikan agama bukan sekadar teori, tapi ajakan untuk salat, kebaikan, dan keteguhan hati. Inilah warisan terbaik orang tua kepada anak, bahkan dari rumah-rumah sederhana para petani.”

(Terinspirasi dari QS. Luqman: 17)

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas segala pengalaman dan ilmu yang telah diberikan, menjadi bekal yang sangat berharga untuk menambah wawasan dan semoga membawa manfaat hingga akhir hayat.

Ayahanda Sukimin dan Ibunda Sri Ningsih terima kasih atas kasih sayang, dukungan, serta semangat dan motivasi yang tiada henti dalam mendampingi hingga terselesaikannya program sarjana ini.

Saudari Kandungku Umi Muarofah terimakasih telah memberikan motivasi, dan dukungan moral, materi, maupun non materi.

Rekan-rekan seprogram studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan, semangat, serta dorongan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir, saya ucapkan terima kasih.

ABSTRAK

POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI DUKUH BIBIS DESA BANGSRI KECAMATAN NGARIBOYO KABUPATEN MAGETAN

Oleh:

Nawia Mualimah Septiani

18422153

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas kehidupan keluarga petani di Dukuh Bibis, Desa Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, yang memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan bertani. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua (petani), dan anak-anak petani setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola pendidikan agama yang diterapkan, yaitu pola otoritatif, otoriter, dan permisif. Metode yang digunakan dalam penerapan pola tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, kedisiplinan, dan pemeliharaan.

Pola otoritatif dinilai paling efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan praktik keagamaan anak. Sebaliknya, pola permisif cenderung memberikan hasil yang kurang optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan agama ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal seperti kesibukan orang tua, tingkat pendidikan, dan kesadaran religius keluarga, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Kesimpulannya, meskipun menghadapi keterbatasan, sebagian keluarga petani tetap berusaha menjalankan pendidikan agama Islam dengan sungguh-sungguh, sehingga diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar proses ini dapat berjalan lebih efektif.

Kata kunci: *pendidikan agama islam, pola pendidikan, keluarga petani.*

ABSTRACT

THE PATTERNS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IMPLEMENTED WITHIN FARMING FAMILIES IN DUKUH BIBIS, BANGSRI VILLAGE, NGARIBOYO DISTRICT, MAGETAN REGENCY

by:

Nawia Mualimah Septiani

18422153

This research is motivated by the reality of the life of a farmer family in Bibis Hamlet, Bangsri Village, Ngariboyo District, Magetan Regency, who have limited time due to busy farming. This condition poses its own challenges in the implementation of Islamic religious education in the family environment. The main purpose of this study is to describe the patterns of Islamic religious education applied by peasant families and identify the factors that influence them.

This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of community leaders, parents (farmers), and children of local farmers. The results of the study show that there are three patterns of religious education applied, namely authoritative, authoritarian, and permissive patterns. The methods used in the application of the pattern include example, habituation, advice, discipline, and maintenance.

The authoritative pattern is considered the most effective in fostering children's religious understanding and practice. On the other hand, permissive patterns tend to provide less than optimal results. The factors that affect the success of religious education are divided into two, namely internal factors such as parents' busyness, education level, and family religious awareness, as well as external factors such as the influence of the school environment and the surrounding community. In conclusion, despite facing limitations, some farming families still try to carry out Islamic religious education seriously, so support from various parties is needed so that this process can run more effectively.

Keywords: *Islamic religious education, parenting patterns, farming families.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang tiada henti, sehingga peneliti diberi kekuatan lahir dan batin untuk menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan sepanjang zaman, seraya peneliti memohon ampun agar kelak diberi kesempatan meraih syafaat beliau di yaumul akhir.

Penulisan tugas akhir ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Di samping itu, penyusunan karya ilmiah ini juga menjelaskan suatu hal tentang pelaksanaan pendidikan islam di lingkungan keluarga dan pentingnya pola pendidikan islam bagi pembentukan kepribadian dan keagamaan pada anak.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari Bapak/Ibu serta teman-teman, skripsi ini tidak akan terwujud sedemikian rupa. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Serta Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan kritik serta masukan dan selalu memberikan motivasi dari semester awal hingga akhir samapai menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama menempuh pendidikan. Kepada (Bapak Supriyanto, S.Ag, M.CAA, Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I, M.Ed., Kurniawan Dwi Saputra, Lc, M.Hum, Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., M.Ag., Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., M.SI., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Lukman, S.Ag, M.Pd, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., M.Hum, Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Ahmad Zubaidi, M.Pd) dan kepada Ibu (Dr. Dra. Junanah, MIS., Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Siti Afifah Adawiyah., S. Pd.I., M.Pd.,

Mir'atun Nur Arifah, S. Pd.I., M.Pd.I) semoga Allah selalu memberi keberkahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman serta Islam.

7. Bapak Sunarto selaku kepala Desa Bangsri yang bersedia membantu memberikan data dan informasi dalam rangka penelitian ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Sukimin dan Ibu Sri Ningsih, dan kakak saya Umi Muarofah yang telah memberikan dukungan moril, materil, dan terus menerus memberikan doa terbaik, motivasi, agar tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
9. Kedua kakek dan nenek, Kakek Parni dan Nenek Tanem yang senantiasa memberikan dukungan serta tiada lelah mendoakan penulis sampai di titik ini.
10. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam dan Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi.
11. Seluruh keluarga dan teman-teman yang secara tidak langsung berpartisipasi memberikan masukan-masukan dan kontribusi dalam tugas akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat berbagai kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif guna menyempurnakan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, Rabu 11 Juni 2023

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nawia Mualimah Septiani', written over a light blue rectangular background.

Nawia Mualimah Septiani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Landasan Teori.....	21
1. Pendidikan Agama Islam.....	21
2. Keluarga Petani	38
3. Pola Pendidikan Islam Pada Keluarga Petani.....	41
4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam.....	44
BAB III	48
METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	48

B. Tempat atau Lokasi Penelitian	50
C. Informan Penelitian	50
D. Teknik Penentuan Informan	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Keabsahan Data	53
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum	58
1. Luas dan Letak Geografis	58
2. Kondisi Sosiokultural	60
3. Kondisi Siosoreligius	67
4. Visi dan Misi Pemerintahan Desa Bangsri	69
5. Struktural Organsisasi Pemerintahan	71
B. Hasil dan Pembahasan	73
1. Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan	73
2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan	91
BAB V	99
KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

4. 1 Luas Wilayah	58
4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia	60
4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	62
4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	64
4. 5 Jumlah Lembaga Pendidikan, Guru, Siswa.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Dalam UU No. 02 Tahun 1989 BAB 1V tentang Satuan Jalur dan Jenis Pendidikan, Pasal 10 ayat (4) disebutkan bahwa Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Keluarga merupakan kelompok individu yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan salah satu dari kelompok yang disebut dengan lingkungan pendidikan.¹

Dalam Islam, pendidikan anak dimulai dari keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendidikan ini berlandaskan tuntunan agama, yang bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang

¹ Raspa Laa dan Pola Asuh Anak, “p-ISSN: 2654-6329 e-ISSN: 2548-9992” 03, no. 01 (2018): 76–104.

beriman kepada Allah SWT, bertakwa, dan berperilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari.² Sebagaimana tuntunan ajaran Islam dan teladan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan dakwah, beliau menyebarkan ajaran agama melalui penyampaian yang bijak, memberikan keteladanan, membangkitkan semangat, serta membentuk lingkungan sosial yang mendukung terciptanya pribadi muslim yang ideal.³

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki peran yang sangat vital sebagai jalan bagi seseorang untuk mengenal dan memahami agamanya. Tanpa melalui pendidikan, pemahaman terhadap agama tidak akan bisa dicapai secara menyeluruh. Karena itulah, pendidikan agama menjadi hal yang paling utama untuk diajarkan dalam keluarga. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan untuk melindungi diri dan keluarga dari siksa api neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah*

² H. Junaidi Hamzah Dayun Riadi, Nurlaili, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017). 202

³ Nur Khamim, “Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial” 15, no. September (2019): 132–42, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3408603>.

manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, dan tidak durhaka kepada Allah Swt terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk melindungi diri mereka dari api neraka yang menyala, dengan bahan bakar berupa manusia dan bebatuan, dengan cara menaati semua perintah-Nya. Mereka juga diwajibkan membina keluarga agar senantiasa tunduk dan patuh kepada ajaran Allah demi keselamatan dari siksa neraka. Keluarga adalah tanggung jawab besar yang harus dijaga, baik secara fisik maupun spiritual.⁴ Karena itu, pendidikan agama dalam lingkungan keluarga menjadi pondasi yang sangat penting bagi kehidupan setiap anggotanya.

Anak-anak secara alami memiliki dorongan dan kemampuan untuk meniru perilaku di sekitarnya. Dengan dorongan ini, mereka cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi contoh yang baik. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar oleh anak akan mudah mereka tiru, tanpa memikirkan apakah hal tersebut benar atau salah. Dalam situasi ini, peran orang tua sangat penting untuk selalu waspada dan memberikan perhatian yang serius, karena kebiasaan meniru tersebut secara tidak langsung membentuk sifat dan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). 203-204

kepribadian anak di masa mendatang. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya: Dari Abu Huraira, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah Saw: “Setiap kelahiran dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menyahudikan atau menasronikan atau memajusikannya”⁵.

Dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya kebutuhan hidup, banyak orang tua yang harus bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga. Ada yang bekerja di perkantoran, pabrik, lahan pertanian, atau membuka usaha sendiri di rumah yang dikenal sebagai industri rumahan. Kondisi ini menuntut orang tua untuk menyesuaikan cara mendidik anak-anak mereka dengan waktu dan kesibukan yang dimiliki, agar proses tumbuh kembang anak tetap berjalan dengan baik meskipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan.

Oleh sebab itu, dalam menjalin hubungan di lingkungan keluarga, orang tua (baik ayah, ibu, maupun anggota keluarga lainnya yang tinggal serumah) perlu menunjukkan perilaku yang positif. Hal ini penting karena dapat menjadi rangsangan bagi anak, khususnya dalam hal etika berbicara (menyampaikan pesan), bersikap, dan sebagainya. Anak cenderung meniru dan menerapkan apa yang ia saksikan, terutama jika berasal dari keluarganya sendiri. Maka, sebagai langkah bijak, anak perlu dibiasakan

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1991). 119

menjalani ajaran agama dengan benar, dimulai dari kehidupan keluarga yang dipenuhi interaksi yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Keluarga petani adalah rumah tangga yang menjalankan aktivitas di bidang pertanian, baik sebagai pemilik usaha, pengelola, maupun pekerja. Rumah tangga ini disebut rumah tangga pertanian karena salah satu atau lebih anggotanya terlibat langsung dalam usaha pertanian, baik untuk dijual sebagian atau seluruh hasilnya. Usaha ini bisa dilakukan di lahan milik sendiri, melalui sistem kerja sama seperti bagi hasil, atau bekerja di lahan orang lain dengan menerima upah. Kegiatan yang dilakukan mencakup pemeliharaan, budidaya, pengembangbiakan, hingga pembesaran atau penggemukan komoditas pertanian.⁶

Keluarga petani termasuk keluarga yang memiliki rutinitas kerja yang padat. Setiap pagi dan sore mereka pergi ke sawah atau ladang untuk mengurus pertaniannya. Di samping itu, mereka juga mencari kayu bakar sebagai bahan memasak serta mengumpulkan rumput untuk memberi makan ternak. Dalam menjalankan pekerjaan ini, petani yang memiliki lahan pertanian biasanya perlu menyiapkan berbagai perlengkapan, seperti alat bajak, garu, dan gerobak sebagai sarana angkut sederhana untuk menunjang kegiatan pertanian mereka.⁷ Perlengkapan alat pertanian tersebut digunakan untuk menunjang kelancaran seluruh proses kegiatan

⁶Deputi Bidang Statistik Produksi Badan Pusat Statistik, *Sensus Pertanian 2013 Pencacahan Lengkap Rumah Tangga Usaha Pertanian* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012). 55

⁷ Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Baca* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).

pertanian, mulai dari tahap persiapan lahan hingga pengolahan hasil panen, sehingga usaha pertanian dapat berjalan lebih efisien dan optimal.

Reucek dan Warren dalam Jetfa Leibo menyatakan bahwa masyarakat petani di pedesaan memiliki sejumlah ciri khas yang dapat dikenali, yaitu:

1. Mereka umumnya memiliki kesamaan dalam hal pekerjaan, nilai-nilai budaya, serta pola sikap dan perilaku, yang menunjukkan sifat homogen.
2. Dalam kehidupan desa, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan ekonomi, di mana seluruh anggota keluarga turut aktif dalam kegiatan pertanian atau mencari penghasilan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga.
3. Kondisi geografis memberikan pengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat, misalnya adanya ikatan emosional yang kuat terhadap tanah atau desa tempat kelahiran.
4. Hubungan sosial antarwarga desa cenderung lebih erat dan bertahan lama dibandingkan dengan di perkotaan, serta umumnya keluarga inti memiliki jumlah anak yang lebih banyak.⁸

Ciri-ciri di atas sesuai dengan ciri masyarakat Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Masyarakat Dukuh Bibis Merupakan kelompok masyarakat yang didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani, sedangkan sebagian kecil

⁸ Jetfa Leibo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995). Hal 7

lainnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, pekerja bangunan, pengrajin anyaman bambu, serta pelaku usaha mandiri atau wiraswasta. Menurut data Desa Bangsri, jumlah penduduk Desa Bangsri pada tahun 2022 secara keseluruhan sebanyak 2.534 jiwa, yang terdiri atas 1.238 penduduk laki-laki dan 1.296 penduduk perempuan. Dari total jumlah penduduk, sebanyak 715 orang bekerja sebagai petani, sementara sisanya berprofesi sebagai pedagang, buruh bangunan, dan karyawan swasta.⁹

Desa Bangsri memiliki total wilayah sekitar 78.173,52 hektar yang mencakup lahan pertanian, kawasan permukiman, serta tegalan atau ladang. Dari jumlah tersebut, tanah sawah mencakup 78.125,00 hektar, lahan permukiman seluas 31,70 hektar, dan ladang seluas 16,82 hektar. Selain itu, sebagian petani juga memiliki lahan pertanian tambahan yang terletak di desa-desa sekitar Desa Bangsri. Dengan demikian, luas area pertanian secara keseluruhan lebih besar dibandingkan dengan luas area permukiman.

Melihat kenyataan di lapangan, masyarakat Desa Bangsri dikenal sebagai pribadi yang ulet, rajin, dan telaten dalam bekerja. Tak sedikit keluarga di desa ini yang kedua orang tuanya bekerja dari pagi hingga sore. Kesibukan yang padat tersebut menyebabkan waktu mereka sangat terbatas untuk mendampingi anak, terutama dalam memberikan pendidikan agama islam. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama ini berdampak pada tumbuh kembang anak yang cenderung kurang menghargai orang tua.

⁹Pemerintah Desa Bangsri, *Profil Desa Bangsri Tahun 2022*, n.d.

Bahkan, tidak jarang orang tua merasa kewalahan menghadapi perilaku anak, sehingga akhirnya kurang memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku mereka.

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki peran penting sebagai landasan awal dalam membentuk sikap religius anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mendapatkan pembelajaran dan pengalaman beragama. Orang tua yang membekali anak dengan pendidikan dan pengalaman keagamaan yang baik akan turut mendorong tumbuhnya potensi keagamaan dalam diri anak. Dalam proses mendidik, orang tua dapat menerapkan berbagai pola asuh dalam mengembangkan potensi anak, di antaranya adalah pola otoritatif, otoriter, dan permisif.¹⁰

Kondisi yang telah dipaparkan mencerminkan keadaan yang terjadi di Dukuh Bibis, Desa Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Berdasarkan realitas tersebut, penulis merasa terdorong untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan islam dalam keluarga petani yang kesehariannya sibuk dengan aktivitas pertanian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang relevan terhadap permasalahan yang muncul. Untuk itu, guna memahami pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik anak-anak mereka, penulis berniat melakukan penelitian terkait hal tersebut: “Pola Pendidikan

¹⁰Choirun, AH, *Psikologi Perkembangan* (Kudus: Nora Media Interprise, 2010). Hal 123

Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan pada keluarga petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola pendidikan agama Islam keluarga petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendiskripsikan pola pendidikan agama Islam yang diterapkan pada keluarga petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
- b. Menguraikan berbagai faktor yang memengaruhi pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani di Dukuh Bibis, Desa Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.
- c. Melakukan analisis terhadap hasil penerapan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani di Dukuh

Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten
Magetan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan hazanah akademik tentang pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga petani.

b. Manfaat Praktis

1) Diharapkan keluarga petani termotivasi untuk lebih meningkatkan penerapan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga mereka.

2) Diharapkan anak-anak terdorong untuk lebih mengembangkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sosial mereka.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menguraikan tiga poin utama yang disampaikan untuk mempermudah dalam merumuskan tujuan dari penelitian yang dilakukan, yang mencakup hal-hal berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup beberapa unsur penting. Pertama, latar belakang masalah yang menguraikan gambaran umum permasalahan yang diangkat serta alasan mengapa topik tersebut layak untuk

diteliti. Selanjutnya, disajikan fokus dan pertanyaan penelitian yang menjelaskan ruang lingkup kajian serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari latar belakang dan akan dijawab melalui penelitian ini. Kemudian, dijelaskan pula tujuan dan manfaat penelitian yang menunjukkan apa yang ingin dicapai serta kontribusi yang diharapkan. Terakhir, bab ini juga memuat sistematika pembahasan yang disusun secara runtut untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi setiap bab dalam penelitian.

BAB II membahas kajian pustaka dan landasan teori. Pada bagian kajian pustaka, dipaparkan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan pijakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Sementara itu, bagian landasan teori memuat berbagai konsep dan teori yang relevan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

BAB III membahas metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan tempat dilaksanakannya penelitian, informan yang terlibat, cara peneliti menentukan informan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat point-point penting berupa jawaban-jawaba atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan serta berusaha menyajikan sebuah karya penelitian terkait Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani Di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

BAB V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, disampaikan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, serta disertai saran yang ditujukan untuk pembaca maupun penulis sebagai masukan agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menjadikan beberapa studi terdahulu sebagai dasar pijakan. Adapun penelitian-penelitian tersebut meliputi:

1. Skripsi yang ditulis oleh Evi Aeni Rufaedah yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Kepribadian Anak-Anak dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama dilingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, khususnya bagi anak-anak, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama mereka menerima pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan di masa mendatang. Untuk membentuk kepribadian yang baik dan mencegah anak dari perilaku yang menyimpang secara moral, pembinaan agama sejak dini dalam lingkungan keluarga sangat diperlukan. Penanaman nilai-nilai agama ini dapat dimulai sejak anak lahir hingga ia tumbuh dewasa.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian,

¹¹ Evi Aeni Rufaedah, Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra : 2019

objek penelitian yakni anak-anak petani, dan lokasi penelitian yakni di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizqul Adhim yang berjudul Pola Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus di Desa Bandungharjo Donorojo Jepara) yang dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitiannya Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak dari keluarga TKI di Desa Bandungharjo, Kecamatan Donorojo, terbagi ke dalam beberapa pola pengasuhan. Sebanyak 4 keluarga menerapkan pola asuh permissive-independent parenting, 2 keluarga menggunakan pola otoriter, 1 keluarga menerapkan pola demokratis, dan 1 keluarga menggunakan pola permissive-indulgent parenting. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola permissive-independent parenting umumnya kurang mendapatkan pendidikan Agama Islam yang memadai. Sementara itu, anak-anak dari keluarga dengan pola permissive-indulgent parenting menunjukkan kualitas pendidikan agama yang kurang optimal. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter dan demokratis cenderung memiliki pemahaman dan pendidikan Agama Islam yang cukup baik serta lebih terjamin.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian, objek penelitian yakni

¹² Muhammad Rizqul Adhim, Pola Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus di Desa Bandungharjo Donorojo Jepara), *Skripsi*, Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara : 2021

anak-anak petani, dan lokasi penelitian yakni di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Leni Marlina, Fakruddin, Muksal Mina Putra yang berjudul Potret Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga Pekerja Perkebunan Teh Desa Tangsi Baru Kabawetan dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitiannya terdapat beberapa pola pendidikan anak dalam keluarga buruh perkebunan di Desa Tangsi Baru Kabawetan, baik itu pola demokratis, permisif maupun otorites. Namun, orang tua juga perlu menyadari kelemahan dari pola pendidikan yang mereka terapkan, terutama ketika mereka sibuk dan jarang memiliki waktu untuk memantau perkembangan pendidikan anak. Misalnya, dalam pola pendidikan demokratis, jangan sampai anak-anak mengartikan bahwa mereka diberi kebebasan sepenuhnya untuk bertindak sesuka hati. Pola ini juga tidak boleh dijadikan alasan bagi orang tua untuk menghindari tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama dengan dalih kesibukan mencari nafkah. Oleh karena itu, penerapan pola pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, agar terjadi keselarasan antara cara mendidik orang tua di rumah dan pertumbuhan anak secara keseluruhan.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian, objek penelitian yakni anak-anak petani, dan

¹³ Marlina Leni, Fakruddin Putra, Muksal Mina, Potret Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga Pekerja Perkebunan Teh Desa Tangsi Baru Kabawetan, *At-Ta'lim: Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam*, vol 19 : 2020

lokasi penelitian yakni di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Maunah yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit, Katingan Hilir Katingan dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini membahas pola asuh orang tua dalam pendidikan agama anak di Komplek Bahalap Permai, Desa Hampalit, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, karena peneliti ingin menggali data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, seperti perilaku, ucapan, dan reaksi para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WR menerapkan pola asuh demokratis dalam pendidikan agama anaknya, dengan metode yang menekankan pada pemberian perhatian. Sementara itu, UT menerapkan pola asuh pengabaian terhadap pendidikan agama anak-anaknya, padahal metode yang ideal untuknya adalah metode yang memberikan perhatian. Adapun JK menggunakan pola asuh otoriter, dengan pendekatan metode yang menekankan pada pemberian hukuman.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian, objek penelitian yakni anak-anak petani, dan lokasi penelitian yakni di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

¹⁴ Siti Maunah, Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit, Katingan Hilir Katingan, *Vlume 1, Nomor 6* , Juni 2021 *p-ISSN 2774-7018 ; e-ISSN 2774-700X* , IAIN Palangka Raya :2021

5. Skripsi yang ditulis oleh Moh Afiful Hair yang berjudul Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat dimana dapat ditarik kesimpulan integrasi Pendidikan dalam keluarga adalah hal yang sangat substantif dalam membentuk kepribadian seseorang, dengan menanamkan nilai-nilai agama, etika yang meliputi budi perkerti, cara, tingkah laku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan peran pendidikan agama Islam merupakan dasar dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, dalam rangka membangun manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta moral bagi pembangunan masyarakat Indonesia.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian, objek penelitian yakni anak-anak petani, dan lokasi penelitian yakni di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
6. Skripsi yang ditulis oleh Haris Suwandi yang berjudul Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko dimana dapat ditarik kesimpulan keluarga para petani di Desa Teras Terunjam, Kecamatan Teras Terunjam, Kabupaten Mukomuko, dalam mendidik anak-anak mereka mengenai ajaran Islam, khususnya terkait pelaksanaan ibadah sholat di lingkungan keluarga, menerapkan metode pembiasaan dan metode nasihat. Meski demikian, pola pendidikan yang dominan

¹⁵ Mo. Afiful Hair, Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat, Ahsana Media: *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Keislaman* vol 4 : 2018

digunakan adalah pola asuh otoritatif. Masyarakat petani di desa ini sangat menekankan pentingnya sholat dalam pendidikan agama anak. Meskipun disibukkan dengan pekerjaan di ladang, mereka tetap mengutamakan pendidikan agama anak-anaknya dan secara aktif memantau kegiatan anak, khususnya dalam menunaikan sholat.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian, objek penelitian yakni anak-anak petani, dan lokasi penelitian yakni di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

7. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fadliaturohmah yang berjudul Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan agama dalam keluarga buruh tani di Melati terbagi menjadi dua kategori, yaitu keluarga dengan perhatian yang cukup baik terhadap pendidikan agama (kelompok santri) dan keluarga dengan perhatian yang kurang memadai (kelompok abangan). Pada keluarga kelompok santri, materi yang diajarkan meliputi rukun iman dan Islam, shalat, doa-doa harian, pembelajaran Al-Qur'an, serta pendidikan akhlak. Metode yang digunakan mencakup metode bercerita, pembiasaan, keteladanan,

¹⁶ Haris Suwandi, Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Tadris, IAIN Bengkulu : 2020

pemberian hadiah, dan nasihat. Pola asuh yang diterapkan cenderung bersifat demokratis.

Sementara itu, keluarga kelompok abangan cenderung menyerahkan pendidikan agama anak kepada pihak luar seperti ustadz, TPQ, atau sekolah formal. Metode yang digunakan dalam kelompok ini antara lain metode pembiasaan, pemberian nasihat, dan peringatan (mauidzah). Pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak cenderung bersifat otoriter dan permisif. Dalam praktiknya, masih ditemukan kekeliruan dalam mendidik anak, seperti perilaku dan tutur kata yang kurang baik, serta penggunaan kata-kata kasar dan hukuman fisik terhadap anak¹⁷. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian, objek penelitian yakni anak-anak petani, dan lokasi penelitian yakni di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

8. Skripsi yang ditulis oleh Rahimah yang berjudul Pola Pendidikan Agama Pada Keluarga Majemuk (Studi di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau). Dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan agama dalam keluarga majemuk di Kecamatan Kahayan Hilir ditandai oleh komunikasi dan interaksi yang bersifat demokratis antar anggota keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, yakni dengan kelembutan dan tanpa

¹⁷ Siti Fadliaturohmah, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara), Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2018

paksaan. Orang tua membimbing anak-anak mereka melalui nasihat serta pengajaran agama yang sederhana sesuai dengan pemahaman yang dimiliki, disertai dengan keteladanan dalam perilaku. Media pendukung yang digunakan antara lain buku-buku, rekaman ceramah, bacaan Al-Qur'an, dan gambar-gambar yang dapat menumbuhkan nuansa religius di dalam rumah. Pendidikan agama dalam keluarga ini berlangsung secara terbatas, terutama dalam hal ibadah, akhlak, dan hubungan sosial (muamalah). Anak-anak lebih diarahkan untuk memperoleh pendidikan agama dari sekolah. Dalam hal keimanan, masih terdapat pengaruh dari kepercayaan leluhur dan unsur-unsur dari upacara agama lain.¹⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian, objek penelitian yakni anak-anak petani, dan lokasi penelitian yakni di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

Berdasarkan delapan referensi berupa skripsi, jurnal, dan tesis yang telah ditinjau, terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada kondisi subjek yang diteliti, di mana subjek berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah dan cenderung mengutamakan kebutuhan ekonomi dibandingkan pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus objek penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendidikan agama

¹⁸ Rahimah, Pola Pendidikan Agama Pada Keluarga Majemuk (Studi di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau), *Tesis*, UIN Antasari Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam Banjarmasin: 2019

Islam anak dalam keluarga petani yang berada di Dukuh Bibis, Desa Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa para petani di wilayah tersebut kurang maksimal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Hal ini juga terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari anak-anak yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam sebagaimana mestinya, yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan faktor yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan sering kali dikenal juga dengan sebutan paedagogik. Kata ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang terdiri dari dua bagian, yaitu “paes” yang berarti anak, dan “gogos” yang berarti pembimbing atau pengantar. Dengan demikian, paedagogos dapat diartikan sebagai seseorang yang membimbing atau menuntun anak.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata "didik" diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka menjadikan manusia lebih dewasa melalui kegiatan pengajaran dan

¹⁹Mursal Hm Taher, *Kamus Ilmu jiwa Dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'rif, 1979).Hal 5

pelatihan.²⁰ Soegarda Poerbakawatja mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala bentuk usaha dan tindakan yang dilakukan oleh generasi tua untuk mewariskan pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan keterampilan kepada generasi muda, dengan tujuan mempersiapkan mereka agar dapat menjalankan peran dan tanggung jawab hidupnya, baik secara jasmani maupun rohani.²¹

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, dapat disarikan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing, membina, memotivasi, dan mendidik anak agar memiliki keterampilan, budi pekerti, serta akhlak mulia, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan dan pengasuhan terhadap peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.²² Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membangkitkan motivasi, membimbing, membina, serta membantu seseorang dalam

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). Hal 232

²¹Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981). Hal 257-258

²²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal 86

mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mampu mencapai kualitas diri yang lebih baik. Hakikat pendidikan adalah proses menuju kedewasaan manusia secara utuh, baik lahir maupun batin, yang dapat dilakukan oleh orang lain ataupun oleh diri sendiri. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik agar mampu berpikir, merasakan, berbicara, dan bertindak secara mandiri, penuh percaya diri, serta bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²³

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan fitrah dan potensi dasar manusia agar terbentuk pribadi muslim yang sejati. Fitrah merupakan kecenderungan alami dalam diri manusia yang mengarah pada kebaikan dan selaras dengan arah tujuan pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh dan seimbang, melalui pembinaan aspek-aspek seperti jiwa, akal, kesadaran diri, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, maupun kemampuan berbahasa secara individu, agar semua potensi tersebut berkembang menuju kebaikan dan kesempurnaan.

²³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hal 2

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang tersusun secara sistematis, terencana, dan menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, agar mereka mampu menjalankan peran hidupnya di dunia dengan baik, berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan.

b. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam

Dasar dapat diartikan sebagai pijakan atau fondasi utama yang menjadi penopang agar sesuatu dapat berdiri dengan kuat dan stabil. Dalam konteks pendidikan Islam, secara umum terdapat tiga landasan utama yang menjadi acuan, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.²⁴

1) Al-Quran

Islam merupakan agama yang mengemban misi penting dalam mendorong umatnya untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Hal ini ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui surat An-Nahl ayat 125, yang memuat perintah terkait pentingnya menyampaikan ajaran dengan cara yang bijak.

²⁴Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2013). Hal 47

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Nahl: 125).²⁵

Wahai Rasul, serulah seluruh umatmu untuk menjalankan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya. Ajaklah mereka dengan menggunakan perumpamaan dan nasihat yang terkandung dalam Al-Qur’an, dan hadapilah mereka dengan cara yang paling baik, meskipun mereka berbuat menyakitkan. Ingatkan dan ajaklah mereka kepada kebenaran dengan pendekatan yang lembut dan bijaksana,²⁶ Yaitu dengan menyampaikan

²⁵Al-Quran surat al-Nahl ayat 125, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, n.d.). Hal 281

²⁶Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). Hal 171

argumen-argumen yang jelas kebenarannya dan mampu menghilangkan keraguan atau kesamaran.

2) As-Sunnah

Rasulullah Saw menyatakan bahwa beliau adalah juru didik.²⁷ Terkait hal tersebut, sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya kita berperan sebagai pendidik, baik dalam mendidik diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat secara luas. Pelaksanaan pendidikan agama Islam juga ditegaskan dalam beberapa hadits, di antaranya adalah sebagai berikut

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ
الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمُهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya: “*Dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw. Bersabda shadaqah terbaik adalah seseorang belajar ilmu dari seorang muslim, lalu dia mengajarkannya lagi kepada saudaranya yang muslim.*”²⁸ (HR. Ibnu Majah).

Beberapa landasan yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan

²⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2013). Hal 48

²⁸Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi* (Pustaka Al-Kautsar, 1993). Hal 381

pendidikan agama Islam berlandaskan pada fitrah yang kuat, yaitu kondisi alami yang dimiliki manusia sejak lahir. Fitrah tersebut adalah kecenderungan untuk beragama secara benar (tauhid), yaitu meyakini keesaan Allah Swt.

Tauhid atau keimanan berarti meyakini dan mempercayai secara utuh bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki sekutu. Keyakinan ini diwujudkan dengan menaati seluruh perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, serta melakukan berbagai amal kebajikan sebagai bentuk pengabdian tulus kepada Allah Swt.

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Dasar konstitusi pelaksanaan agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama, yaitu:

Ayat 1 menyatakan bahwa dasar negara adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 menegaskan bahwa negara memberikan jaminan kebebasan kepada setiap warga negara untuk menganut agama masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan agamanya.²⁹ Pasal tersebut mengandung makna bahwa

²⁹Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Hal 49-50

Negara Republik Indonesia menjamin kebebasan setiap warga negara dalam memilih dan menjalankan agama serta ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Negara juga mendukung segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Selain itu, pemerintah turut memberikan perlindungan bagi warga negara dalam menjalankan ajaran agama dan ibadahnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran dan praktik ibadah yang diyakini, memperoleh izin dan perlindungan dari negara.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan (Kemdiknas): “Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁰

Secara garis besar, tujuan dari pendidikan adalah membentuk individu yang patuh sebagai hamba Allah Swt, yang senantiasa mengagungkan-Nya serta menjadikan kehidupan Rasulullah Saw. sebagai teladan. Pendidikan mendorong

³⁰Faturrahman, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012). Hal 9

seseorang untuk menghargai ilmu pengetahuan dan gemar mempelajari hal-hal yang membawa manfaat dalam mencapai tujuan hidup sesuai dengan kehendak Allah Swt. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk membangun pribadi anak didik yang berkarakter kuat, sabar, ulet, serta mampu berpikir cerdas dalam menghadapi tantangan hidup.

Pencapaian tujuan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari kemampuan individu dalam menerapkan perintah kebaikan dan mencegah kemungkaran di tengah masyarakat. Seorang anak didik yang telah ditempa dengan pendidikan Islam akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, memiliki semangat serta bekal ilmu agama yang cukup untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Sasaran akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan nyata, yang membawa manfaat dan kebahagiaan bagi manusia sebagai hamba Allah, baik secara fisik maupun spiritual, di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta memiliki semangat untuk mengamalkan dan memperluas ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah Swt. maupun sesama manusia. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan agar manusia dapat memanfaatkan ciptaan Allah di alam semesta

secara optimal demi kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang tujuan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa esensi dari pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi yang utuh dan ideal melalui proses pembinaan, pengasuhan, serta pemberian ilmu yang bermanfaat. Pendidikan ini ditujukan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi Muslim yang saleh, berakhlak baik, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta mampu meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

b. Metode Pendidikan Agama Islam

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *metha* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan" atau "cara". Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan *al-tharīqah*, yang juga memiliki arti "jalan" atau "cara yang ditempuh".³¹ Secara ringkas, metode dapat dimaknai sebagai suatu cara atau langkah kerja yang efisien dan tepat dalam melaksanakan suatu kegiatan. Secara umum, metode merujuk pada pendekatan atau strategi yang telah dirancang secara matang untuk meraih tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode

³¹Mohammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). Hal 253

pendidikan merupakan pendekatan atau cara yang digunakan dalam rangka mencapai sasaran dari proses pendidikan.

Metode merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai dan materi pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Metode ini menjadi komponen yang krusial dalam berlangsungnya proses pendidikan.³² Hasan Langgulung yang dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa metode pendidikan merupakan cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan dalam proses pengajaran.³³ Menurut Abdul Munir Mulkan, metode pendidikan diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi atau isi pendidikan kepada peserta didik.³⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah suatu pendekatan atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan agama secara efektif, dengan tujuan membantu mengembangkan potensi peserta didik dalam upaya meraih sasaran pendidikan yang diinginkan.

³²Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, nomor 01. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam (2015): 109–36.

³³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018). Hal 180

³⁴Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Pespektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm 78

Menurut Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar karakteristik penerapan metode pendidikan Islam adalah:

- 1) Seluruh tahapan dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam, mulai dari perancangan, penerapan, hingga pengembangannya, senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal.
- 2) Tahapan perumusan, pelaksanaan, dan pengembangan metode pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlakul karimah, karena hal tersebut merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam.
- 3) Metode pendidikan Islam memiliki sifat yang lentur dan adaptif, artinya selalu terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi yang memengaruhi jalannya proses pendidikan Islam.
- 4) Metode pendidikan Islam berupaya secara maksimal untuk menciptakan keseimbangan antara pemahaman teoritis dan penerapannya dalam kehidupan nyata.
- 5) Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menekankan pentingnya memberi kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan berinisiatif, namun tetap

dalam koridor kesantunan dan nilai-nilai akhlakul karimah.

- 6) Dari sisi pendidik, metode pendidikan Islam lebih mengedepankan pentingnya keteladanan serta memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam memilih dan memadukan berbagai pendekatan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.
- 7) Dalam pelaksanaannya, metode pendidikan Islam berusaha membangun suasana dan kondisi yang mendukung terwujudnya interaksi edukatif yang efektif dan kondusif.
- 8) Metode pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempermudah jalannya proses pendidikan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensinya.³⁵

Penggunaan metode pendidikan Islam dalam proses mendidik, menunjukkan perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anak menjadi dasar yang kuat bagi

³⁵ Syamsul Nizar Al-Rasyidin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt Logos Wacana Ilmu, 2014). Hal 71

perkembangan anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam diri mereka.³⁶

Oleh karena itu, dalam menjalankan pendidikan Islam di lingkungan keluarga, orang tua memerlukan pendekatan atau metode tertentu untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan pandangan psikologi dan para pakar pendidikan Islam, terdapat beberapa metode utama yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, antara lain: metode keteladanan (qudwah), metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian, serta metode pemberian hukuman (tarhib).³⁷

a) Metode Qudwah (Figur Tauladan)

Metode pendidikan melalui keteladanan termasuk salah satu pendekatan yang sangat efektif dan memiliki pengaruh besar, serta merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik umat. Nabi Muhammad Saw menjadi panutan bagi seluruh umat Islam karena pribadi beliau mencerminkan ajaran Al-Qur'an secara nyata. Penanaman nilai-nilai agama dalam lingkungan

³⁶ Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Pespektif Islam*. Hal 6

³⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014). Hal 71

keluarga telah diwajibkan oleh Allah Swt melalui Al-Qur'an, dan dijelaskan lebih lanjut dalam hadits-hadits Nabi. Salah satu landasannya terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Memberikan pendidikan melalui keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan anak, karena sejak awal anak belajar dengan cara melihat, mendengar, dan berinteraksi langsung dengan orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.

Pendidikan melalui keteladanan berarti orang tua menunjukkan perilaku positif yang kemudian dicontoh oleh anak. Contohnya, dalam membiasakan mengucapkan salam, orang tua perlu memberi

teladan dengan rutin mengucapkannya saat masuk atau keluar rumah. Dengan konsistensi dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, anak akan cenderung meniru kebiasaan tersebut.

Pada umumnya, metode pendidikan Islam yang dianggap paling penting dan paling efektif adalah metode melalui keteladanan. Metode keteladanan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga.

b) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan membentuk rutinitas sejak dini. Proses ini dilakukan melalui pengulangan sikap, ucapan, cara berpikir, dan perilaku tertentu yang baik. Pendidikan dengan metode ini bertujuan agar anak terbiasa melakukan perbuatan positif secara teratur dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, yaitu berupa potensi beragama. Potensi

beragama pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah (yang akan berperan) yang menjadikannya seorang nasrani, yahudi atau majusi.” (HR Bukhari).*

Fitrah dalam hadits tersebut dapat dimaknai sebagai agama Islam, sebab Nabi Muhammad Saw hanya menyebutkan bahwa kedua orang tualah yang berperan menjadikan anaknya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.³⁸

Istilah *yuhawwidani* dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa orang tualah yang membentuk

³⁸H Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2017). Hal 11

dan membimbing anaknya menjadi seorang Yahudi. Begitu pula dengan kata *yunashshiranih*, yang berarti orang tua berperan dalam menjadikan anaknya seorang Nasrani. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak. Maka dari itu, orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan ajaran dan pedoman Islam, yang dikenal dengan pendidikan Islam.

c) Metode Nasehat

Nasihat merupakan upaya memberikan peringatan kepada seseorang untuk menjauhi hal yang tidak berguna, serta mengajak kepada kebaikan dengan cara yang menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran. Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan metode nasehat “penjelasan dengan kebenaran dan kemaslahatan agar terhindar dari mara bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan.”

2. Keluarga Petani

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal yang dikenali anak sejak dini. Di dalam keluargalah anak pertama kali memperoleh

nilai-nilai dan mulai belajar bersosialisasi. Dukungan berupa bimbingan, perhatian, serta kasih sayang dari orang tua terhadap anak menjadi landasan yang kuat dalam membentuk perkembangan mental, sosial, dan spiritual anak.³⁹

Secara etimologis, kata “keluarga” dalam bahasa Jawa terbentuk dari dua unsur, yaitu *kawula* yang berarti pelayan atau pengabdian, dan *warga* yang berarti anggota. Dengan kata lain, keluarga dimaknai sebagai sekelompok individu yang memiliki komitmen pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan bersama dalam satu naungan. Secara normatif, keluarga merupakan sekelompok orang yang terikat dalam hubungan pernikahan, yang saling menyadari keberadaannya sebagai satu kesatuan, dan berusaha menjaga serta mempererat ikatan tersebut demi mencapai kebahagiaan, ketentraman, dan kesejahteraan bersama. Sedangkan secara definisi, keluarga adalah unit terkecil dalam tatanan masyarakat, yang terdiri atas pasangan suami istri, suami istri bersama anak-anaknya, atau salah satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak-anaknya.⁴⁰

Dari berbagai definisi keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang di

³⁹Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 61-63

⁴⁰Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), Hal. 15-16

dalamnya terjadi proses pendidikan, kerjasama dalam bidang ekonomi, serta tumbuh dan berkembang bersama dalam suatu lingkungan tempat tinggal tertentu.

b. Ciri-ciri keluarga petani

Reucek dan Warren yang dikutip oleh Jetfa Leibo menjelaskan bahwa secara umum, kehidupan masyarakat petani di wilayah pedesaan dapat dikenali melalui sejumlah ciri khas utama, antara lain:

- 1) Mereka cenderung bersifat homogen, baik dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai budaya, maupun dalam pola sikap dan perilaku.
- 2) Kehidupan desa mengutamakan keluarga sebagai satu kesatuan ekonomi, di mana seluruh anggota keluarga ikut terlibat dalam aktivitas pertanian atau bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- 3) Kondisi geografis sangat memengaruhi kehidupan masyarakat, seperti adanya keterikatan emosional dan sosial terhadap tanah atau desa tempat kelahiran.
- 4) Hubungan sosial antarwarga cenderung lebih dekat dan bertahan lama dibandingkan di wilayah perkotaan, serta keluarga inti di desa biasanya memiliki jumlah anak yang lebih banyak.⁴¹

⁴¹Jetfa Leibo. *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), Hal. 7

3. Pola Pendidikan Islam Pada Keluarga Petani

Pola pendidikan Islam merujuk pada bentuk atau model pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, khususnya oleh orang tua. Tugas orang tua sebagai pendidik pada dasarnya merupakan bentuk tanggapan terhadap kebutuhan dasar anak dalam menjalani kehidupan. Anak memerlukan kasih sayang dan cinta, rasa aman melalui perlindungan, bimbingan yang tepat, pengakuan atas dirinya, serta penerapan disiplin. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang beriman. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hadari Nawawi menguraikan beberapa pola pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

- a. Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberi contoh perilaku yang baik di ikuti oleh anak.
- b. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkeselimbangan.
- c. Mendidik melalui nasehat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan dan bertanggung jawab.

- e. Memberikan pendidikan melalui pemeliharaan berarti memenuhi berbagai kebutuhan anak dengan menyediakan fasilitas dan kesejahteraan yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya.⁴²

Kajian tentang pola pendidikan Islam dalam keluarga menitikberatkan pada sasaran utama yang ingin dicapai dari pendidikan Islam. Tujuan tersebut menjadi pedoman bagi orang tua dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada anak-anaknya. Sikap dan perilaku anak yang telah terbentuk dengan nilai-nilai tertentu diyakini sebagai hasil dari pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Dengan demikian, cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Adapun pola pengasuhan dalam keluarga dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif.⁴³

Pengertian dari tiap jenis pola pengasuhan anak (model pendidikan) dalam lingkungan keluarga dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoritatif (authoritative parenting) merupakan bentuk pengasuhan yang menggabungkan kontrol atau pengawasan yang tegas terhadap perilaku anak dengan sikap yang responsif, menghargai kebutuhan, serta mempertimbangkan pendapat dan perasaan anak. Pola ini juga melibatkan anak dalam proses

⁴²Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*. (Surabaya: Al-ikhlas, 2005), Hal.213

⁴³AH. Choiron. *Psikologi Perkembangan*. (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), hal.123.

pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan keluarga, pendekatan ini dianggap paling ideal karena memberi ruang bagi anak untuk belajar secara aktif, menggali potensi dirinya, serta mendorong kreativitas dan inovasi. Melalui pola ini, setiap kemajuan anak dalam belajar dapat dilihat sebagai hasil dari inisiatif dan daya cipta yang dimilikinya.

- b. Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) adalah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menuntut, di mana anak diharuskan untuk patuh secara mutlak terhadap perintah orang tua. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan yang ketat tanpa memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau pandangannya. Sikap orang tua cenderung otoritatif dan tidak demokratis dalam mengambil keputusan, seringkali memaksakan kehendak serta pandangan mereka berdasarkan kekuasaan pribadi, tanpa mempertimbangkan perasaan maupun pemikiran anak. Dalam penerapannya, pendekatan otoriter lebih banyak menggunakan hukuman sebagai alat pendidikan, sehingga kepatuhan anak lebih didorong oleh rasa takut akan hukuman daripada kesadaran atau pemahaman.
- c. Pola asuh permisif (permissive parenting) terbagi menjadi dua bentuk utama. Pertama, *permissive-indulgent*, yaitu pola pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak namun memberikan sedikit batasan atau pengendalian

terhadap perilaku anak. Dalam model ini, anak cenderung tumbuh tanpa kemampuan mengontrol diri karena dibiasakan melakukan segala hal sesuai keinginannya, dan akhirnya mereka terbiasa menuntut agar segala keinginannya dipenuhi. Kedua, *permissive-indifferent*, yaitu pola pengasuhan yang ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini umumnya tumbuh dengan kekurangan perhatian dan dukungan emosional, yang dapat berdampak pada perkembangan perilaku dan emosinya.

Pola asuh permisif merupakan metode mendidik anak dengan memberikan kebebasan yang luas tanpa batasan yang jelas. Dalam pendekatan ini, orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak dan cenderung tidak memberikan perhatian maupun kasih sayang yang cukup. Akibatnya, anak tumbuh dengan perilaku yang tidak terarah dan tidak tertib, karena dibiarkan berbuat sesuai kehendaknya sendiri. Kondisi ini menyebabkan fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan nonformal menjadi tidak optimal. Jika pola asuh ini diterapkan secara menyeluruh, hal itu dapat mengarah pada pembentukan kepribadian anak yang negatif.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam

Kesuksesan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Secara umum, terdapat sejumlah

faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga, di antaranya adalah efektivitas keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi dasarnya:

a. Faktor internal

Faktor internal merujuk pada hal-hal yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Jika fungsi-fungsi keluarga dapat dijalankan secara optimal, maka hasil yang dicapai pun akan positif, dan sebaliknya jika diabaikan akan berdampak kurang baik. Beberapa fungsi utama keluarga yang perlu dijalankan meliputi antara lain:⁴⁴

1) Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga.

Sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga, orang tua perlu memperhatikan perilaku dan sikap mereka sendiri serta mempersiapkan diri dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anaknya. Dengan kesiapan dan bekal yang memadai, proses

⁴⁴Fitri Nuria Rivah, Konsep Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Dalam Keluarga Muslim, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Hal. 40-41

pendidikan yang dijalankan akan lebih efektif dan memberikan hasil yang positif.

- 2) Orang tua sebagai penjaga dan pelindung keluarga.

Selain berperan sebagai pendidik, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi keluarganya. Dalam aspek moral, orang tua berkewajiban mengarahkan anak-anak untuk bertakwa kepada Allah Swt., menaati segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Sementara dalam aspek material, orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga guna menjamin kelangsungan hidup yang layak..

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh lingkungan luar, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam keluarga. Jika anak dididik di sekolah yang berbasis Islam, maka kepribadiannya akan lebih mudah dibentuk sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, lingkungan masyarakat juga turut memengaruhi. Karena masyarakat

adalah bagian dari kehidupan sosial anak, aktivitas dan interaksi anak di tengah masyarakat menjadi faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam dalam keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (Field Research), yaitu jenis riset yang dilakukan langsung di lokasi untuk menggali data secara langsung. Penelitian lapangan dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif atau metode untuk memperoleh data kualitatif. Inti dari pendekatan ini adalah peneliti terjun langsung ke lokasi (lapangan) untuk mengamati fenomena dalam kondisi alami atau sebagaimana adanya (in situ). Oleh karena itu, metode ini erat kaitannya dengan teknik observasi partisipatif. Dalam prosesnya, penelitian lapangan melibatkan pencatatan yang mendalam dan rinci, yang kemudian diberi kode serta dianalisis dengan berbagai teknik.⁴⁵

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk menggali serta memahami makna suatu fenomena dalam konteks tertentu. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh pengalaman yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan meng gambarkannya melalui kata-kata dan bahasa dalam kondisi

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010). Hal 26

alami, serta menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan situasi tersebut.⁴⁶

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang fokus utamanya terletak pada proses penarikan kesimpulan secara deduktif maupun induktif, serta menganalisis hubungan dinamis antar fenomena yang diamati dengan pendekatan logika ilmiah.⁴⁷ Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dengan fokus utama pada pemaparan dalam bentuk narasi atau penjabaran lisan, bukan dalam bentuk angka. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan situasi, proses, atau peristiwa tertentu secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sebagai landasannya. Metode ini bertujuan untuk mengamati dan mengkaji keadaan sekelompok individu, suatu objek, situasi, pola pikir, atau peristiwa tertentu yang sedang berlangsung saat ini. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini dapat dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati.⁴⁸ Peneliti memilih pendekatan ini karena terlibat langsung dalam proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara jelas oleh pembaca.

⁴⁶ *Ibid*, Hal 5-6

⁴⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hal 81

⁴⁸ *Ibid*. Hal 3-4

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menggambarkan tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian. Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam studi ini berada di Dukuh Bibis, Desa Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan pihak yang menjadi sumber informasi utama terkait suatu peristiwa dalam penelitian. Secara umum, informan dalam sebuah penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Informan kunci

Informan kunci merupakan individu yang memiliki posisi sentral dalam memberikan informasi, yaitu orang yang paling memahami secara menyeluruh kejadian atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian serta memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai hal-hal yang dipermasalahkan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah anak petani usia 8 tahun keatas di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

2. Informan utama

Yang dimaksud adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman langsung terkait dengan peristiwa yang dikaji dalam penelitian. Informan utama biasanya menjadi tokoh sentral yang paling sering dijadikan rujukan dalam memperoleh data. Dalam konteks penelitian ini, yang berperan sebagai informan

utama adalah para petani yang berdomisili di Dukuh Bibis, Desa Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.

3. Informan pendukung

Informan pendukung samahalnya dengan informan tambahan yang memberikan tambahan data informasi yang melengkapi informasi yang belum diperoleh dari dua informan yang sebelumnya sudah memberikan keterangan data namun dirasakurang memenuhi, maka informan inilah yang mendukung melengkapi data yang kurang tersebut. Penerapannya pada penelitian ini terletak ialah kepala desa Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Purposive sampling dalam menentukan informan. Teknik ini dilakukan dengan pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam pengambilan sampelnya. Dalam menentukan seorang yang dapat memberikan keterangan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik purposive sampling. Teknik yang dimaksud ialah suatu tahapan dimana sumber data yang ada kemudian diambil untuk dijadikan sebagai sampel yang ditinjau pada penelitian ini.⁴⁹

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal 219

Penelitian ini menggunakan teknik **purposive sampling** dalam penentuan informan. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang dikaji, yakni pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani.

Dalam implementasinya, purposive sampling direalisasikan dengan memilih subjek-subjek yang dianggap mampu memberikan data secara mendalam, relevan, dan otentik terhadap fokus penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kepentingan informasi yang ingin diperoleh, yaitu:

1. Anak-anak petani yang berusia minimal 8 tahun, yang secara kognitif telah mampu memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam menerima pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.
2. Orang tua yang berprofesi sebagai petani, yang berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga serta memiliki pengalaman langsung dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya.
3. Aparatur desa, seperti kepala desa atau perangkat lainnya, yang memiliki data dan pemahaman umum terkait kondisi demografis, pendidikan, dan sosial budaya masyarakat Dukuh Bibis.

Pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan kompetensi dan kedalaman pengalaman mereka terhadap objek yang diteliti. Dengan pendekatan purposive sampling, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat kontekstual, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi dalam konteks kualitatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif dan tidak berupa data statistik. Peneliti menggunakan teknik purposive dalam menentukan informan, yaitu metode penentuan sumber data dengan kriteria atau pertimbangan tertentu.⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini, pertimbangan tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola pendidikan agama islam yang diterapkan oleh keluarga petani di Dukuh Bibis, Desa Bangsri, Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Informan yang dipilih meliputi Kepala Desa, para petani, serta anak-anak petani yang berusia 8 tahun keatas.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Mengacu pada pendapat William Wiersma (1986) dalam Sugiono, triangulasi diartikan sebagai bentuk

⁵⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R & D", (Bandung: Alfabeta, 2010) Haln218-219

validasi silang dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan menilai kecukupan prosedur pengumpulan data dari berbagai sumber. Dalam konteks pengujian kredibilitas data, triangulasi berarti melakukan pengecekan terhadap data dengan menggunakan beragam sumber, metode, dan waktu. Adapun jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Sumber, Sugiyono mengatakan bahwa Triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini peneliti mencocokkan data yang didapat wawancara dengan keadaan sebenarnya dilapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan menyusun dan menata data secara sistematis ke dalam pola, kategori, serta satuan-satuan deskriptif dasar, sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sementara itu, menurut Taylor, analisis data adalah proses yang secara formal berupaya mengidentifikasi tema serta merumuskan hipotesis (gagasan) berdasarkan data yang diperoleh, sebagai bentuk upaya memberikan struktur dan makna pada hipotesis tersebut. Jika diperhatikan, definisi pertama lebih menekankan pada proses pengorganisasian data, sedangkan definisi kedua lebih fokus pada tujuan dan makna dari analisis data.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu metode yang menghimpun fakta-fakta aktual dan mendeskripsikannya secara sistematis. Data yang dianalisis bersumber dari informasi hasil wawancara dan dokumen, yang diolah melalui beberapa tahap. Setelah data dikumpulkan dan dicatat, peneliti melakukan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data maupun setelah data terkumpul secara keseluruhan.

Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti mencakup kegiatan merangkum serta memilih informasi yang relevan dan signifikan, untuk kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan informasi yang lebih terfokus. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.” Data yang telah direduksi akan memperlihatkan hasil pengamatan dengan lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk menelusuri Kembali informasi

jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Proses ini juga berguna untuk memberikan tanda atau kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyaring dan Menyusun data berdasarkan seberapa sering informasi tersebut disebutkan oleh para informan, lalu dituangkan dalam bentuk narasi. Narasi tersebut kemudian disederhanakan dengan mengelompokkan data yang memiliki kemiripan, sehingga lebih mudah dipahami dan disajikan.

2. Display data

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah berikutnya adalah penyajian data atau display data. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian ringkas, diagram, hubungan antar kategori, alur (flowchart), dan bentuk visual lainnya.⁵¹ Dalam hal ini, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa “bentuk yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.” Artinya, data ditampilkan dalam bentuk paparan narasi untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut.⁵²

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.37.

⁵² Ibid

Penyajian data yang peneliti buat berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah difahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵³ Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

Mengambil kesimpulan lebih baik dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dikatakan Nasution “Sejak semula peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal - hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang pada awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan.”

⁵³ ibid

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Luas dan Letak Geografis

Desa Bangsri berada di wilayah administratif Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Desa ini memiliki luas area sebesar 78.189,58 hektar dan berada pada ketinggian 348 meter di atas permukaan laut. Adapun data lengkap Luas wilayah Desa Bangsri adalah sebagai berikut.

4. 1 Luas Wilayah

No.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan	Luas
1	Lahan Sawah	78.125 Ha
2	Lahan Ladang	17 Ha
3	Lahan Perkebunan	0 Ha
4	Hutan	0 Ha
5	Waduk/Danau/Situ	0 Ha
6	Lahan Lainnya	48 Ha
7	Luas Tanah Kas Desa	14 Ha

Sumber: Data Pokok Desa Bangsri Tahun 2023

Tabel di atas dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa dari keseluruhan luas wilayah Desa Bangsri yaitu 78.189,58 Ha yang menjadi lahan sawah yaitu seluas 78.125 Ha, lahan lading luasnya adalah 17 Ha, lahan perkebunan luasnya 0 Ha, lahan hutan luasnya 0 Ha, waduk/danau 0 Ha, luas lahan lainnya 48 Ha, dan luas tanah kas desa 14 Ha,. Sedangkan luas lahan yang lain adalah untuk pemakaman dan prasarana umum.

Adapun luas wilayah Desa Bangsri sebagaimana disebutkan diatas memiliki batas-batas wilayah dengan desa disekitarnya yaitu⁵⁴ :

Batas wilayah sebelah Utara adalah Desa Sambirobyong Kecamatan Sidorejo.

Batas wilayah sebelah Selatan adalah Desa Randugedhe Kecamatan Plaosan.

Batas wilayah Barat adalah Desa Nitikan Kecamatan Plaosan.

Batas wilayah Timur adalah Desa Selopanggung Kecamatan Ngariboyo.

Desa Bangsri adalah salah satu desa yang letaknya cukup dekat dengan pusat pemerintahan. Jarak antara Desa Bangsri dan pusat pemerintahan kecamatan sekitar 4 kilometer, sementara jarak ke ibu kota Kabupaten hanya sekitar 3 kilometer. Untuk menuju ibu kota Provinsi, diperlukan perjalanan sejauh kurang lebih 200 kilometer.

⁵⁴ Observasi di Desa Bangsri, Tanggal 7 Febuari 2023

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Pemerintah Desa Bangsri tidak hanya dibantu oleh perangkat desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tetapi juga didukung oleh ketua RW dan RT. Di Desa Bangsri sendiri terdapat 2 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT). Selain itu, desa ini juga memiliki kelompok karang taruna yang menjadi sarana bagi pemuda dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan.⁵⁵

2. Kondisi Sosiokultural

Berdasarkan data monografi Desa Bangsri pada Bulan Desember 2023, disebutkan bahwa penduduk Desa Bangsri berjumlah 2.336 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.143 jiwa dan perempuan 1.193 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 745 Kepala Keluarga. Adapun data lengkapnya mengenai jumlah penduduk sebagai berikut. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan⁵⁶

4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	0-17 tahun	541 Jiwa
2	18-55 tahun	1.327 Jiwa

⁵⁵ Dokumentasi Desa Bangsri, Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Bangsri dikutip pada tanggal 6 Mei 2023

⁵⁶ Dokumentasi Desa Bangsri, Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Bangsri dikutip pada tanggal 6 Mei 2023

3	55 tahun ke atas	748 jiwa
---	------------------	----------

Sumber: Data Pokok Desa Bangsri Tahun 2023

Menurut tabel diatas dapat diketahui bahwa dilihat dari kelompok usia warga masyarakat Desa Bangsri terdiri dari usia 0 tahun sampai 17 tahun berjumlah 541 jiwa, usia 18 tahun sampai 55 tahun berjumlah 1.327 jiwa, sedangkan usia penduduk diatas 55 tahun berjumlah 748 jiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa jumlah anak pada kelompok usia yang memerlukan bimbingan dan pendidikan cukup signifikan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak boleh diabaikan, melainkan harus mendapat perhatian serius agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi sosial kemasyarakatan di Desa Bangsri tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari masih kuatnya nilai-nilai kebersamaan, semangat gotong royong, solidaritas sosial, dan tingkat toleransi yang tinggi. Sebagai contoh, ketika ada warga yang memerlukan bantuan, seperti saat membangun rumah (sambatan dalam istilah Jawa), masyarakat secara sukarela dan tanpa diminta langsung datang membantu.⁵⁷

Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Bangsri pada umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani, sementara sebagian lainnya bekerja

⁵⁷ Observasi di Desa Bangsri, Tanggal 7 Febuari 2023

sebagai buruh bangunan atau merantau, dan hanya sedikit yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk informasi lebih detail mengenai pembagian penduduk berdasarkan jenis pekerjaan, dapat dilihat dalam tabel berikut. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan⁵⁸

4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian Pokok	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	72 orang
2	TNI	7 orang
3	Swasta/BUMN	338 orang
4	Wiraswasta	18 orang
5	Petani	681 orang
6	Buruh Tani	34 orang
7	Jasa	2 orang
8	Pensiunan	30 orang

Sumber: Data Pokok Desa Bangsri Tahun 2023

⁵⁸ Dokumentasi Desa Bangsri, Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Bangsri dikutip pada tanggal 6 Mei 2023

Sesuai tabel diatas dapat diberikan penjelasan bahwa penduduk Desa Bangsri didominasi oleh warga yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Karena jumlah penduduk yang bekerja sebaagai petani ada 681 orang, buruh tani ada 34 orang dan sisanya adalah wiraswasta, jasa, pegawai negeri dan pensiunan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Bangsri umumnya berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini tercermin dari profesi utama mereka sebagai petani, di mana pemenuhan kebutuhan sehari-hari sangat bergantung pada hasil pertanian dari lahan atau sawah yang mereka kelola.

Selain mengandalkan lahan pertanian sebagai sumber penghidupan utama, sebagian petani dan buruh tani juga menjalankan usaha tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Usaha tersebut berupa industri rumahan, seperti pembuatan kerajinan dari bambu, yang kemudian hasil produksinya dikumpulkan oleh pengepul.

Jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, warga Desa Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan belum dapat dikatakan memiliki taraf pendidikan yang tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah lulusan pada setiap jenjang pendidikan yang masih tergolong rendah, di mana sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar. Rincian lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut. Jumlah

Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.⁵⁹

4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Jumlah
1	Tamatan Sarjana S1	114 orang
2	Tamatan Akademi/D1-D3	21 orang
3	Tamatan SLTA sederajat	543 orang
4	Tamatan SLTP sederajat	378 orang
5	Tamatan SD sederajat	900 orang
6	Tamatan Taman kanak-kanak	87 orang
7	Tidak lulus	194 orang
8	Tidak bersekolah	85 orang

Sumber: Data Pokok Desa Bangsri Tahun 2023

⁵⁹Dokumentasi Desa Bangsri, Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Bangsri dikutip pada tanggal 6 Mei 2023

Tingkat Pendidikan penduduk Desa Bangsri dapat diketahui dari table diatas yaitu tamatan terbanyak adalah tamatan SD sederajat yang jumlahnya ada 900 orang, kemudian tamatan SLTP sederajat terdapat 378 orang, tamatan SLTA sederajat berjumlah 543 orang, tamatan akademi/D1-D3 berjumlah 21 orang, tamatan Sarjana S1 berjumlah 114 orang, dan tamatan taman kanak-kanak berjumlah 87 orang, sedangkan yang tidak lulus dan tidak bersekolah masing-masing berjumlah 194 orang dan 85 orang.

Berdasarkan dari table diatas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Bangsri hanya tamatan Sekolah Dasar. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan perhatian orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun Lembaga Pendidikan yang ada di Desa Bangsri terdiri dari tiga Lembaga Pendidikan formal yaitu 1 TK Dharma Wanita, 2 SDN Bangsri 1 dan SDN Bangsri 2, yang masing-masing terletak di Desa Bangsri.

Jumlah guru yang mengajar di Lembaga Pendidikan formal yang ada di Desa Bangsri sebanyak 18 orang dan jumlah anak didik 140 siswa, untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah table jumlah Lembaga Pendidikan, guru dan siswa yang ada di Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten

Magetan. Jumlah Lembaga Pendidikan, Guru Dan Siswa di Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan⁶⁰

4. 5 Jumlah Lembaga Pendidikan, Guru, Siswa

No	Lembaga Pendidikan	jumlah	Guru	Siswa
1	SDN Bangsri 1	1 buah	8 orang	48 siswa
2	SDN Bangsri 2	1 buah	8 orang	77 orang
3	TK Dharma Wanita	1 buah	3 orang	15 orang

Sumber: Data Pokok Desa Bangsri Tahun 2023

Sesuai tabel diatas diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru sebanyak 19 orang terdiri dari guru SDN Bangsri 1 sejumlah 8 orang, guru SDN Bangsri 2 sebanyak 8 orang, dan guru TK Dharma Wanita sebanyak 3 orang. Masing-masing guru yang mengajar di beberapa jenjang Pendidikan diatas terdiri kdari penduduk asli Desa Bangsri dan berasal dari penduduk yang berasal dari luar Desa Bangsri. Begitu juga dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 140 siswa, dari jumlah peserta didik tersebut berasal dari Desa Bagsri dan sekitarnya.

Walaupun para guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses mengajar, namun waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran

⁶⁰ Dokumentasi Desa Bangsri, Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Bangsri dikutip pada tanggal 6 Mei 2023

masih lebih singkat dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan anak untuk bermain. Hal ini diperburuk oleh kuatnya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga menjadi sangat penting agar tujuan dan harapan orang tua, masyarakat, bangsa, serta agama dapat tercapai.

3. Kondisi Sosio-religius

Jumlah penduduk di Desa Bangsri mencapai 2.336 jiwa, dan seluruhnya menganut agama Islam. Masyarakat di desa ini dikenal memiliki semangat sosial yang kuat, ditunjukkan melalui hubungan kerja sama yang harmonis antarwarga, seperti saat bergotong royong membangun lingkungan desa dan kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perangkat Desa Bangsri, diketahui bahwa desa ini menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk berbagai kalangan, mulai dari orang tua, remaja, hingga anak-anak. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembinaan spiritual masyarakat.

- a. Pengajian bagi ibu-ibu yang dilakukan setiap 2 minggu sekali. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya yang berada dalam satu RT, karena

kegiatan ini berada di tingkat RT. Adapun pembicaranya yaitu imam tahlil dalam kegiatan tersebut.

- b. Pengajian karang taruna yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali yang bertepatan di salah satu rumah pemuda setempat kegiatan ini berada ditingkat RT.
- c. Pengajian kelompok tani yang diikuti oleh bapak-bapak, kegiatan ini dilakukan sebulan sekali bertempat di salah satu rumah warga.
- d. Setiap bulan Ramadhan pemerintah Desa Bangsri juga mengadakan kegiatan Safari Ramadhan yang dilakukan secara bergiliran di setiap masjid yang ada di Desa Bangsri dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi bersama warga.
- e. Pengajian ahad legi bagi ibu-ibu Muslimat diadakan setiap ahad legi, kegiatan ini berada ditingkat kabupaten sehingga untuk penempatan selalu bergilir dari kecamatan satu ke kecamatan lainnya. Adapun yang menjadi pembicara biasanya ustadz pengasuh pondok ternama. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat dan masyarakat lainnya.
- f. Pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan bersama yang melibatkan bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Contohnya seperti pengajian

Maulid Nabi Muhammad SAW., Rajaban untuk menyambut bulan Rajab, serta peringatan hari besar Islam lainnya.

Desa Bangsri memiliki banyak tempat ibadah bagi umat Islam yaitu 5 masjid dan 6 mushalla.

4. Visi dan Misi Pemerintahan Desa Bangsri

Mengingat tujuan pemerintah Desa Bangsri yaitu peningkatan kesejahteraan dalam masyarakat, maka perlu dijabarkan secara rinci visi dan misi yang sesuai dengan tata Kelola pemerintahan. Adapun visi dan misi tersebut sebagai berikut:

a. Visi

“Tansah Saiyeg Ambangun Desa Mrih Raharjo”

b. Misi

Misi dari pemerintah Desa Bangsri adalah sebagai berikut:

1) Dalam Bidang Pemerintahan.

- a) Terwujudnya pelayanan cepat dan gratis.
- b) Melanjutkan sertifikat masal di Desa Bangsri.
- c) Pembangunan kantor Desa dengan bentuk kembar dengan Gedung kesenian.

2) Dalam Bidang Keagamaan

- a) Mengadakan Latihan membaca Al-Qur'an di central masjid dan muushalla.

- b) Tetap terus mengadakan penganjian rutin.
- c) Mengajak masyarakat sholat subuh berjamaah di masjid dan mushalla.

3) Dalam Bidang Pemuda dan Olahraga

- a) Melanjutkan pembangunan Gedung olahraga di Sumberlo dan lapangan RT 07.
- b) Mengadakan latihan rutin reog, karawitan, hadroh, dan seni lesung.
- c) Mengadakan balai latihan kerja untuk pemuda. Bidang pertanian dan peternakan dan lainnya
- d) Mengadakan studybanding untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

4) Bidang Infrastruktur

- a) Melanjutkan pembangunan jalan usaha tani dan pembuatan jalan-jalan baru di Desa.
- b) Melanjutkan pembangunan jalan protocol dan jalan gang serta jembatan.
- c) Melanjutkan pembangunan irigasi serta membantu gagasan dari HIPPA.

- d) Membentuk BUMDES meliputi pakan ternak, pupuk organik dengan media buah Mojo dan simpan pinjam.
- e) Inofasi: pemanfaatan pekarangan dengan budidaya tanaman buah naga serta tanaman lainnya.
- f) Inofasi budidaya kambing, sapi dan ternak unggas.
- g) Inofasi ketrampilan dan kelompok ekonomi produktif.

5. Struktural Organisasi Pemerintahan

Organisasi pemerintahan memiliki peran yang sangat vital, karena dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan suatu tatanan agar tercipta keteraturan, keamanan, ketenteraman, dan kedamaian. Hal ini memerlukan keberadaan individu-individu yang bertugas mengatur demi tercapainya tujuan bersama.

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada warga Desa Bangsri, Kepala Desa dibantu oleh perangkat desa serta pihak terkait lainnya. Seluruh unsur tersebut berada di bawah koordinasi dan tanggung jawab langsung kepada Kepala Desa.

Struktur Pemerintahan Desa Bangsri sesuai dengan hasil observasi dapat disebutkan sebagai berikut : Kepala Desa Bangsri adalah bernama Sunarto, sebagai Kepala Desa memiliki mitra kerja dalam menjalankan roda pemerintahan yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kepala Desa Bangsri di bantu oleh perangkat desa yaitu Sekretaris Desa (Sekdes) yaitu bernama Bambang Subandono. S.Pd, sebagai sekdes ia dibantu oleh beberapa kamituo dan kaur TU dan Umum yang bernama Edy Kuncoro (Kamituo 1), Suprayitno (Kamituo 2), Hadi Suwito (Kamituo 3), dan Wahyu Dwi Melani (Kaur TU dan Umum) selain itu juga dibantu oleh Kaur Keuangan dan Kaur Perencanaan yang bernama Suratno dan Sriani.

Kepala Desa Bangsri juga dibantu oleh Kepala Saksi Pemerintahan (Kasi Pemerintahan) yang bernama Mulyono, Kasi Pelayanan yaitu Sunarto, Kasi Kesejahteraan yaitu Rusmin, selain itu juga terdapat Staf Seksi Pemerintahan dan Staf Seksi Kesejahteraan yang bernama Setya Bintoro dan Wagirin.

Setiap program yang berkaitan dengan kepentingan hidup masyarakat, Kepala Desa bersama perangkat desa selalu mengadakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam proses musyawarah tersebut, turut dilibatkan berbagai elemen seperti pemerintah desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua RT dan RW, serta perwakilan dari karang taruna.

B. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa Bangsri di Balai Desa pada hari Selasa, 7 Februari 2023. Pada kesempatan itu, peneliti menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan di desa tersebut, dan Kepala Desa memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Kemudian peneliti berdiskusi dengan Kepala Desa mengangkat permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat Desa Bangsri, yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang penelitian yang akan dilaksanakan, dan disepakati bahwa masyarakat Desa Bangsri yang dijadikan sumber data penelitian. Dengan pertimbangan bahwa masyarakat Desa Bangsri mempunyai pekerjaan mayoritas adalah petani dan memiliki tanggung jawab yang sama yaitu mendidik anak-anak demi masa depan mereka.⁶¹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan 6 narasumber kunci yang dilakukan di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan, yang berhasil diwawancarai secara intensif, yaitu inisial S, W, P, R, S, dan J.

1. Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi pribadi yang sempurna, cerdas, saleh, berakhlak baik, beriman, dan pandai. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi

⁶¹ Sunarto (Kepala Desa Bangsri), wawancara pada 7 Februari 2023 pukul 09.00

anaknyanya. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Kebiasaan dan perilaku anak sebagian besar dibentuk dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak. Walaupun orang tua berprofesi sebagai petani, buruh tani, atau pekerjaan lainnya, hal ini tidak menjadi hambatan untuk memberikan pendidikan agama kepada anak. Secara fitrah, Allah SWT menganugerahkan naluri kasih sayang kepada orang tua, sehingga mereka akan mendidik anak-anaknyanya dengan penuh perhatian dan cinta.

a. Mendidik melalui Keteladanan

Tidak dapat dipungkiri akan adanya pengaruh orang tua yang begitu besar dalam mendidik anak. Setiap saat orang tua mendidik anak mereka, sadar ataupun tidak semua yang ada pada orang tua adalah cerminan bagi anak-anaknyanya. Untuk itu pendidikan melalui keteladanan mempunyai pengaruh yang positif bagi anak dan nantinya juga akan berpengaruh dimasa yang akan datang.

Metode keteladanan dalam pendidikan islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi orang tua sebagai teladan yang baik pada anak-anaknyanya kan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika orang tua jujur, berakhlak mulia dapat dipercaya, berani menjauhkan diri dari

perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, dan berkahlak mulia juga. Dalam hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Slamet menyatakan bahwa:

“Iya mbak, saya memberikan contoh dengan mengajak anak saya pergi sholat jum’at berjamaah dimasjid, dan mengajarkan untuk jujur serta menghormati orang lain sesuai dengan ajaran agama.”⁶²

Dari pernyataan Bapak Slamet diatas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak mereka melalui metode peneladanan dan pemberian contoh dapat di tiru anak sehingga memberikan dampak yang baik bagi anak kedepannya.

Keteladanan adalah suatu sikap, tindakan, atau perilaku yang ketika dilakukan, cenderung akan ditiru oleh orang lain. Sebagai contoh, orang tua yang ingin menanamkan nilai ketaatan dalam beribadah kepada anak, terlebih dahulu harus menunjukkan perilaku tersebut secara nyata dan menjadi panutan. Jika orang tua menginginkan anaknya disiplin dalam melaksanakan salat, maka mereka pun harus konsisten menjalankan salat lima waktu. Akan lebih baik lagi jika orang tua juga menunaikan salat sunnah. Dengan memberikan teladan yang melebihi apa yang diharapkan dari anak, orang tua memberikan contoh konkret. Keteladanan yang dilakukan

⁶² Wawancara dengan Bapak Slamet pada hari Jumat, 10 Februari 2023 pukul 17.00.

secara berkelanjutan dan dibarengi dengan pemantauan terhadap perilaku anak, akan membantu menumbuhkan kebiasaan positif dalam diri anak.⁶³ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Puspa Ningrum menyatakan bahwa:

“Iya mbak saya terkadang memberikan contoh dengan mengajak sholat berjamaah walaupun tidak terlalu sering, kemudian juga berkata jujur, dan bersikap sopan santun. Saya juga selalu mengingatkan pentingnya untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan.”⁶⁴

Dari pernyataan Ibu Puspa Ningrum diatas walaupun beliau tidak terlalu sering mengajak anak untuk sholat berjamaah akan tetapi beliau telah memberikan contoh kepada anaknya dalam menjalankan ajaran agama islam, selain itu juga beliau mengajarkan anaknya untuk berkata jujur, bersikap sopan santun dan mengingatkan bagaimana pentingnya untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan terhadap orang lain.

Pernyataan di atas di perkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Salamiah dalam hal memberikan contoh untuk menjalankan ajaran agama yaitu:

“Iya mbak, saya berusaha memberikan contoh yang baik. Misalnya pada waktu magrib itu biasanya anak-anak saya suruh sholat berjamaah di masjid, selain itu juga saya selalu mengingatkan untuk bersikap sopan santun sesama dan selalu memiliki sikap jujur”⁶⁵

⁶³ Nasiruddin Nasiruddin, “Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua,” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 232–333, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Puspa Ningrum pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 15.30.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Salamiah pada hari Minggu, 12 Februari pukul 14.45.

Pendapat yang disampaikan oleh keluarga petani tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak dengan pendidikan agama Islam, mereka telah menerapkan metode peneladanan atau memberikan contoh, sesuai dengan metode yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Dari pernyataan diatas diperkuat dengan pendapat bahwa, orang tua adalah dua individu yang memiliki latar belakang berbeda, kemudian hidup bersama dengan membawa cara pandang, kebiasaan, dan pendapat masing-masing.⁶⁶ Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa orang tua merupakan pembentuk kepribadian pertama bagi anak. Kepribadian, sikap, dan gaya hidup orang tua menjadi unsur pendidikan tak langsung yang secara alami akan tertanam dalam diri anak yang sedang berkembang. Karena itu, sebagai sosok utama dalam pembentukan karakter anak, orang tua perlu memberikan teladan yang baik sesuai dengan harapan yang ingin mereka tanamkan pada anak-anaknya.⁶⁷

Hasil observasi yang telah peneliti laksanakan kepada keluarga petani menunjukkan bahwa meskipun sebagai petani mereka tetap menyempatkan waktu untuk mendidik anaknya walaupun terkadang tidak bisa dilakukan secara maksimal untuk

⁶⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 27.

⁶⁷ Nasiruddin Nasiruddin, "Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 232–333,

mengingatkan atau mengajak anak sholat berjamaah setiap waktu, selain itu juga keluarga petani mengaji anaknya untuk bersikap jujur, sopan santun dan meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada orang lain.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa keluarga petani dalam mendidik anaknya menggunakan metode peneladanan atau memberikan contoh langsung. Tujuan dari metode ini adalah agar anak-anak dapat lebih terstimulus secara emosional terhadap apa yang mereka amati, sehingga mereka lebih tertarik untuk meniru perilaku yang mereka lihat.

b. Mendidik melalui kebiasaan

Mendidik melalui kebiasaan adalah metode yang digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan yang positif sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak, meskipun proses penanamannya memerlukan waktu yang cukup lama dan dampaknya bisa bertahan hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan melalui kebiasaan menjadi cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Sejak lahir, anak perlu dibiasakan dengan kebiasaan dan perilaku yang positif. Salah

⁶⁸ Observasi, pada tanggal 20 Februari 2022.

satu contohnya adalah dengan membiasakan anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan melalui pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk keimanan, akhlak yang baik, kemuliaan jiwa, serta dalam menjalankan ajaran Islam yang benar. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan suatu tindakan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Oleh karena itu, pembiasaan perlu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak didik, agar perilaku baik yang dilatihkan secara berulang tersebut dapat membentuk karakter yang kuat dan menjadi bagian dari kepribadiannya.⁶⁹ Seperti halnya pernyataan yang telah disampaikan oleh Bapak Slamet:

“Untuk kegiatan hari besar islam biasanya kami mengikuti kegiatan tersebut bersama warga Dukuh Bibis mbak yang dilakukan bersama-sama di masjid, sedangkan untuk pengajian sendiri saya biasanya mengikuti pengajian yang dilakukan bersama warga kelompok tani yang dilakukan pada sebulan sekali.”⁷⁰

Dari pernyataan Bapak Slamet menunjukkan bahwa anak di ajarkan untuk mengikuti acara kegiatan hari besar islam dengan tujuan supaya anak dapat berbaur dengan masyarakat sekitar dengan

⁶⁹ Dwi Nina Melianti, “Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur’an Dalam Rumah Tangga,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 197–205, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.93>.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Slamet pada hari Jumat, 10 Februari 2023 pukul 17.00.

menerapkan perilaku sopan satun dan memiliki akhlak yang baik.

Selain itu juga diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Puspa Ningrum sebagai berikut:

“Iya mbak, kami biasanya ikut memperingati hari besar islam seperti Maulid Nabi dan Idul Adha di masjid, selain itu juga pengajian rutin yang digelar dirumah-rumah tetangga setiap malam jumat 2 minggu sekali.”⁷¹

Dan juga pernyataan dari Ibu Salamiah sebagai berikut:

“Iya mbak, keluarga kami biasanya memeperingati hari besar islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi’raj biasanya kegiatan tersebut dilakukan di masjid. Selain itu juga mengikuti pengajian ibu-ibu yasinan yang dilakukan 2 minggu sekali pada malam jumat di rumah-rumah tetangga.”⁷²

Dari semua pernyataan keluarga petani diatas menunjukkan adanya kegiatan mendidik anak melalui metode pembiasaan seperti pembiasaan dalam hal mengikuti peringatan hari besar islam yaitu Maulid Nabi, Isra Mi’raj, Idul Adha bahkan mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan rutin setiap 2 minggu sekali dengan harapan supaya anak dapat menerapkan sikap jujur, sopan santun dalam bergaul dengan lingkungan sekitar.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Puspa Ningrum pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 15.30.

⁷² Wawancara dengan Ibu Salamiah pada hari Minggu, 12 Februari pukul 14.45.

Membiasakan anak agar rajin membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan atau pemahaman semata, tetapi harus disertai dengan latihan secara bertahap dan rutin, sehingga nantinya anak memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an. Hal yang sama juga berlaku dalam pendidikan agama secara umum semakin dini usia anak, maka semakin penting diberikan latihan dan pembiasaan disiplin dalam beragama. Seiring bertambahnya usia dan tingkat kecerdasannya, anak juga perlu diberi penjelasan yang lebih mendalam mengenai ajaran agama sesuai dengan tahap perkembangan pikirannya.⁷³

Orang tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar agama kepada anak agar mereka dapat melindungi diri dan menjalankan perilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan pendidikan yang baik dengan memperhatikan kebutuhan anak. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada urusan akhirat, melainkan juga menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat yang didasarkan pada Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW, sehingga

⁷³ Nina Melianti, "Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 197–205, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.93>

seseorang dapat meraih kebahagiaan sejati dan memperkuat solidaritas khususnya di kalangan umat Muslim.⁷⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan yaitu pada keluarga petani dimana anak berperilaku sopan santun terhadap orang tua dan tamu yang datang. Hal tersebut anak lakukan tanpa adanya paksaan dari orang tua.⁷⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh, keluarga petani di Dukuh Bibis telah mengajarkan agama Islam kepada anak-anak mereka melalui metode pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari.

c. Mendidik melalui nasehat

Nasihat adalah penyampaian ajaran kebenaran dengan tujuan mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik harus berlandaskan pada sumber yang paling benar, yaitu Allah. Orang yang memberi nasihat harus bebas dari kepentingan pribadi baik secara materi maupun duniawi, serta harus dilakukan dengan niat ikhlas semata-mata untuk menjalankan perintah Allah. Nasihat yang disampaikan dengan ketulusan hati cenderung lebih efektif dan diterima oleh pendengarnya, sedangkan nasihat yang

⁷⁴ Kata Kunci, "Anak Melalui Keteladanan Orang Tua". *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 2 10 (2022): 97–110,

⁷⁵ Observasi, pada tanggal 20 Februari 2022

tidak ikhlas biasanya tidak akan didengar dengan baik, seolah-olah masuk melalui telinga kiri dan keluar melalui telinga kanan.

Dalam jiwa manusia terkandung kecenderungan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya. Namun, pengaruh tersebut biasanya tidak permanen, sehingga kata-kata perlu diulang-ulang agar terus melekat. Selain pengulangan, manusia juga dapat dipengaruhi oleh ucapan yang menarik dan selalu menjadi fokus perhatiannya.

Mendidik anak melalui nasehat membuat ucapan orang tua sering didengar dan diterima langsung oleh anak. Dengan demikian, ketika anak berniat melakukan hal yang kurang baik, ia akan segera teringat dan mengurungkan niat tersebut karena ada pengingat dari orang tua. Pendidikan melalui nasehat telah diterapkan oleh keluarga Bapak Slamet melalui pernyataan beliau yaitu:

“Pasti saya akan menegurnya mbak, dengan memberikan nasehat serta arahan yang baik supaya anak dapat berubah menjadi yang lebih baik lagi.”⁷⁶

Selain itu juga pernyataan dari Ibu Puspa Ningrum sebagai berikut:

“Biasanya jika saya mengetahui hal itu yang pasti saya tegur anaknya kemudian saya beri nasehat supaya anak bisa berfikir jika ingin bertindak atau melakukan segala sesuatu mba, sehingga anak tidak mengulangi kesahalannya kembali”⁷⁷

Diperkuat juga dengan pernyataan dari Ibu Salmiah yaitu:

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Slamet pada hari Jumat, 10 Februari 2023 pukul 17.00.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Puspa Ningrum pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 15.30.

“Sebagai orang tua tentunya kami merasa sedih mbak. Karena kami telah membesarkan mereka dengan nilai-nilai agama dan harapan agar mereka hidup sesuai tuntunan islam. Tapi kami juga sadar bahwa setiap anak punya tantangan masing-masing, tentunya kami akan selalu menasehati dan terus berusaha memberikan contoh yang baik.”⁷⁸

Pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga petani diatas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak mereka telah menjalankan menggunakan pendidikan yang melalui nasihat sebagaimana yang telah diajarkan dalam pendidikan islam.

Salah satu metode penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk keimanan serta membina aspek moral, spiritual, dan sosial anak, adalah melalui nasihat. Nasihat memiliki kekuatan untuk membuka mata hati anak terhadap makna suatu hal, memotivasi mereka menuju sikap yang lebih baik, serta menanamkan akhlak mulia dan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang menunjukkan bahwa nasihat merupakan sarana yang efektif dalam berdakwah dan menjadi langkah awal dalam membangun perbaikan diri secara personal. Contoh metode nasehat di dalam Al-Quran seperti tergambar dalam ayat Al-Qur'an Surat Al – Baqarah ayat 132:

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Salamiah, Minggu 12 Februari pukul 14.45.

يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”

Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat yang mengandung nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada anak, guna membimbing mereka pada hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan beragama. Kandungan Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat mendalam terhadap hati dan jiwa manusia. Oleh karena itu, ketika seorang muslim mendengarkan bacaan ayat-ayat suci, hatinya menjadi tenang dan khusyuk, sementara jiwanya tersentuh hingga muncul dorongan untuk menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁷⁹

Mendidik melalui nasihat sebagaimana yang telah diterapkan oleh keluarga petani diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana mereka menasehati anaknya untuk selalu bersikap sopan santun dan jujur terhadap semua orang.⁸⁰

⁷⁹ Abu B.A Siregar, “Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat dan Perhatian,” *Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021): 1–8.

⁸⁰ Observasi, pada tanggal 20 Februari 2022

d. Mendidik melalui disiplin

Disiplin merupakan sebuah kondisi yang terbentuk melalui proses berkelanjutan dari serangkaian tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, loyalitas, keteraturan, dan ketertiban.⁸¹ Ketika membahas disiplin dalam belajar, seorang siswa yang disiplin adalah siswa yang secara konsisten mengikuti proses pembelajaran untuk berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tidak bisa menjadi bisa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan kata lain, disiplin berhubungan erat dengan penerapan aturan-aturan yang terstruktur demi mendukung kehidupan bersama dan pencapaian tujuan tertentu.⁸² Disiplin tidak dapat dibentuk secara instan; perlu waktu dan proses yang berkelanjutan hingga menjadi bagian dari kebiasaan anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin sebaiknya dimulai sejak usia dini agar anak dapat belajar mengenai hal-hal positif yang akan membentuk kedewasaannya.⁸³ Latihan kedisiplinan ini dapat dilakukan melalui pendampingan langsung dari orang tua, karena merekalah yang memiliki waktu interaksi dan komunikasi paling

⁸¹ Nurul Rosiani, Siti Masitoh, dan Abdul Wahid, *Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim* (Jakarta: Prenada Media, 2023), hlm. 62.

⁸² Nurya dan Saputra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Edukasi, 2023), hlm. 40.

⁸³ Imam Purbiyanto dan Luluk Rustiana, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2018), hlm. 45.

banyak dengan anak.⁸⁴ Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan yang di paparkan oleh Bapak Slamet yaitu:

“Kadang ya memang tidak pasti buat mengingatkan anak untuk shalat tepat waktu mbak tapi ya saya tetap berusaha untuk hal itu supaya anak disiplin menjalankan sholat.”⁸⁵

Dari pernyataan diatas walaupun aktivitas yang dilakukan Bapak Slamet menyita banyak waktu beliau tetap berusaha untuk mengingatkan anaknya dalam hal mengerjakan ibadah. Selain itu juga melihat pernyataan dari Ibu Puspa Ningrum yaitu:

“Saya mulai dari hal-hal yang sederhana mbak, seperti membiasakan shalat tepat waktu, walaupun kadang masih sering membandel tapi saya tidak hentinya untuk selalu mengingatkan, selain itu juga saya membatasi menggunakan HP, dan mengingatkan anak untuk pergi mengaji ke masjid mbak.”⁸⁶

Pernyataan Ibu Puspa Ningrum di atas selain membiasakan disiplin untuk shalat tepat waktu terhadap anaknya beliau juga membatasi anaknya dalam penggunaan HP, dan tidak hentinya mengingatkan anaknya untuk pergi mengaji ke masjid. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan Ibu Salamiah yaitu:

“Saya biasakan anak untuk sholat tepat waktu walaupun di lakukan dirumah saya berusaha mengingatkan mereka mba, selain itu juga

⁸⁴ Dwi Siska et al., “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak Usia Sekolah Dasar melalui Pendidikan Agama,” 2024. Hal 353-362

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet, Jumat 10 Februari 2023 pukul 17.00.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Puspa Ningrum, Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 15.30.

jika tiba waktunya mengaji di madrasah ya saya ingatkan untuk segera siap-siap pergi mengaji.”⁸⁷

Pernyataan yang telah dipaparkan keluarga petani diatas telah menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama islam menereka menggunakan pendidikan melalui disiplin, dimana anak akan memiliki rasa tanggung jawab denga napa yang mereka kerjakan setiap harinya dengan harapan supaya si anak kelak ketika sudah tidak diingatkan untuk menjalankan suatu kewajiban yang memang mereka harus lakukan, maka anak tersebut akan berusaha menyadarinya sendiri dan segera melaksanakan kewajibannya.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berkunjung ke rumah keluarga petani, peneliti melihat bahwa keluarga tersebut membatasi anaknya dalam hal bermain HP kemudian mengingatkan anaknya untuk segera melaksanakan sholat.⁸⁸

e. Mendidik melalui pemeliharaan

Pemeliharaan anak juga mengandung arti sebuah tanggung jawab orang tua untuk mengawasi, memberi pelayanan yang semestinya serta mencukupi kebutuhan hidup dari seorang anak oleh orang tua. Tanggung jawab pemeliharaan berupa pengawasan dan

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Salamiah, Minggu, 12 Februari pukul 14.45.

⁸⁸ Observasi, pada tanggal 20 Februari 2022

pelayanan serta pencukupan nafkah anak tersebut bersifat kontinu sampai anak mencapai batas umur yang legal sebagai orang dewasa yang telah mampu berdiri sendiri.

Dalam pemeliharaan terdapat juga nafkah pendidikan anak ialah kewajiban orang tua memberikan pendidikan dan pengajaran terutama dalam hal pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Slamet yaitu:

“Iya mbak, anak saya ikut TPQ karena saya ingin dia belajar agama sejak kecil dan bisa baca Al-Quran.”⁸⁹

Selain itu seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Puspa Ningrum sebagai berikut:

“Iya mbak, anak saya ikut TPQ di sini, supaya lebih paham mengenai baca tulis Al-Qur’an dan belajar agama dari ustazah yang lebih mengerti.”⁹⁰

Di perkuat juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Salamiah yaitu:

“Iya mbak anak saya setiap sore setelah sekolah saya antar untuk mengikuti pendidikan agama di madrasah. Karena saya ingin dia mendapatkan dasar agama yang kuat selain pendidikan umum.”⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet pada hari Jumat, 10 Februari 2023 pukul 17.00.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Puspa Ningrum pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 15.30

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Salamiah pada hari Minggu, 12 Februari pukul 14.45.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh keluarga petani diatas dapat di Tarik kesimpulan bahwasannya keluarga petani sangat mementingkan pendidikan melalui pemeliharaan terutama dalam hal pendidikan islam dimana semua orang tua mengharuskan bahkan mewajibkan anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar mengaji di TPQ ataupun madrasah, itu artinya bagi keluarga petani pendidikan agama merupakan pendidikan nomer satu dalam keluarga mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan di dalam keluarga petani tersebut, karena ketika peneliti berkunjung kerumah- rumah peneliti melihat orang tua dengan segala kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk mengingatkan anaknya pergi mengaji di masjid, bahkan ada yang mengantarkannya ke madrasah guna mengikuti kegiatan keagamaan.⁹²

Kesimpulannya, metode pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani tersebut sesuai dengan ajaran dalam Islam. Metode yang digunakan oleh keluarga petani dalam mendidik agama Islam di dalam keluarga meliputi pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, disiplin, serta pemeliharaan.

⁹² Observasi, pada tanggal 20 Februari 2022

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

Dalam lingkungan keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, di mana ia menerima pendidikan melalui pembentukan kebiasaan sehari-hari. Secara umum, terdapat nilai-nilai utama yang ditanamkan orang tua kepada anak selama proses pengasuhan, seperti pentingnya ibadah, kejujuran, menghormati sesama, dan hidup rukun. Namun, keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut tidak hanya bergantung pada isi nilai yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas hubungan antara orang tua dan anak serta cara penyampaian nilai tersebut.⁹³

Pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Realitas ini terlihat dari kondisi sosial, ekonomi, serta budaya religius yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat petani di Dukuh Bibis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat faktor dominan yang turut membentuk pola pendidikan tersebut.

a. Faktor internal

1) Kesibukan orang tua di lahan pertanian

⁹³ Suryani, N., & Sumarni, S. (2018). Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Petani. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 145-158.

Pada keluarga petani, penerapan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga sering kali tidak terlaksana secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beban kerja harian yang tinggi dan menyita banyak waktu, sehingga waktu interaksi bersama anak menjadi terbatas. Kondisi ini senada dengan pernyataan Bapak Slamet:

“Iya mbak, pekerjaan sebagai petani sangat berpengaruh, apalagi saya membimbing anak seorang diri. Sedangkan waktu saya banyak di ladang, jadi kadang kurang sempat membimbing anak soal agama. Penghasilan juga tidak selalu cukup untuk biaya yang lain-lain. Tapi saya tetap berusaha sebisa saya ajarkan dasar-dasar agama di rumah.”⁹⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu akibat beban kerja yang berat merupakan salah satu kendala utama dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga petani. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Mutiah, yang menyebutkan bahwa pekerjaan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak di rumah. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Puspa Ningrum:

“Menurut saya pribadi cukup berpengaruh mbak. Saat musim tanam atau panen kami justru lebih sibuk sehingga kurang ada waktu untuk mendampingi anak. Tetapi walaupun begitu saya tetap mengusahakan untuk ada waktu mendampingi anak di rumah.”⁹⁵

Ini memperkuat asumsi bahwa musim tanam dan panen menyebabkan lonjakan beban kerja yang mengurangi kuantitas dan

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Slamet pada hari Jumat, 10 Februari 2023 pukul 17.00.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Puspa Ningrum pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 15.30

kualitas waktu bersama anak. Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa waktu yang berkualitas antara orang tua dan anak merupakan faktor kunci dalam penguatan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Diperkuat lagi oleh pernyataan Ibu Salamiah:

“Pekerjaan sebagai petani memang menyita waktu dan tenaga mbak, maka dari itu kami usahakan agar anak mendapat pendidikan agama yang baik kami masukkan anak ke madrasah diniyah supaya mendapatkan ilmu agama yang lebih maksimal selain dari rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya strategi adaptif yang dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan mengandalkan lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah untuk melengkapi pendidikan agama anak. Ini selaras dengan temuan penelitian yang mengidentifikasi bahwa keluarga dengan keterbatasan waktu cenderung menyerahkan sebagian pendidikan agama kepada lembaga pendidikan keagamaan setempat.⁹⁶

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani sangat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua yang menyita banyak waktu di ladang. Meskipun demikian, orang tua tetap menunjukkan komitmen tinggi untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, terutama dalam membiasakan sholat lima waktu sebagai bentuk pendidikan spiritual dasar. Kondisi ini mencerminkan nilai

⁹⁶ Rohmah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 75

ketangguhan (resiliensi) keluarga petani dalam menghadapi tantangan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi dan waktu.

2) Tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami metode pengajaran agama secara komprehensif, sehingga lebih mengandalkan kebiasaan dan keteladanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Salamiah.

“Saya hanya sampai SMP, tapi saya berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak, terutama dalam hal pendidikan agama dan akhlak.”⁹⁷

Senada dengan itu, terdapat pernyataan menyebutkan bahwa “pendidikan formal orang tua sangat memengaruhi pendekatan dalam pembelajaran agama; semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin besar kemungkinan pendidikan agama bersifat spontan dan tradisional.”⁹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Salamiah dan didukung oleh pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua berpengaruh terhadap cara mereka menyampaikan pendidikan agama kepada anak. Dalam situasi ini, metode pengajaran agama yang digunakan cenderung

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Salamiah pada hari Minggu, 12 Februari pukul 14.45.

⁹⁸ Afandi, M. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga Petani: Studi Kasus di Daerah Pedesaan*. Jurnal Tarbiyah, 9(2), 88–97.

bersifat non-formal, mengandalkan keteladanan, kebiasaan sehari-hari, dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, orang tua tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak, meski dengan keterbatasan pengetahuan dan metode pedagogis yang dimiliki.

3) Tingkat kesadaran religius dalam keluarga

Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama menjadi motor penggerak dalam pelaksanaannya. Banyak orang tua tetap berusaha menanamkan nilai akhlak meskipun dengan cara yang sederhana.

“Saya pribadi lebih menekankan pada akhlak yang baik, seperti bersikap sopan santun, tidak berkata kasar, dan amanah.”

Seperti yang dikemukakan oleh Suyadi Tingkat religiusitas orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan agama anak, terutama dalam pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai akhlak.⁹⁹

Berdasarkan wawancara dan kutipan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama, khususnya dalam aspek akhlak, menjadi faktor utama dalam pelaksanaannya. Meskipun dengan pendekatan yang sederhana, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai-nilai moral

⁹⁹ Suyadi. (2016). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Perspektif Religiusitas Orang Tua*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 103–115.

seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyadi yang menegaskan bahwa tingkat religiusitas orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin besar pula perhatian dan kesungguhan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sekolah formal (TPQ, Madrasah)

Keberadaan lembaga pendidikan agama seperti TPQ dan Madrasah Diniyah menjadi pendukung utama dalam proses pendidikan agama anak. Lembaga ini menjadi pelengkap dari keterbatasan orang tua di rumah.

“Anak saya setiap sore setelah sekolah saya antar untuk mengikuti pendidikan agama di madrasah. Karena saya ingin dia mendapatkan dasar agama yang kuat.”¹⁰⁰

Menurut hasil penelitian Rahmawati, lembaga TPQ dan madrasah memiliki kontribusi besar dalam mendampingi anak-anak dari keluarga petani yang secara ekonomi dan waktu terbatas dalam mendidik anak secara langsung.¹⁰¹

Wawancara dengan orang tua menguatkan bahwa keikutsertaan anak dalam madrasah adalah bentuk upaya sadar

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Salamiah pada hari Minggu, 12 Februari pukul 14.45.

¹⁰¹ Rahmawati, D. (2022). Peran TPQ dalam Pendidikan Karakter Anak Petani di Pedesaan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57–68.

untuk menanamkan nilai-nilai agama, sementara hasil penelitian Rahmawati memperkuat bahwa lembaga ini memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius anak dari keluarga petani. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan informal di rumah dan pendidikan nonformal di lembaga keagamaan menjadi kunci keberhasilan pembinaan keagamaan anak.

2) Pengaruh masyarakat sekitar dan kegiatan keagamaan desa

Lingkungan sosial yang religius menciptakan ekosistem pendidikan agama yang mengakar, seperti melalui pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan hari besar Islam. Seperti pernyataan yang diucapkan bapak Slamet:

“Kami mengikuti kegiatan hari besar Islam bersama warga... dan pengajian kelompok tani sebulan sekali.”¹⁰²

Sejalan dengan Nurjanah “Lingkungan sosial yang religius dapat menjadi katalis dalam memperkuat pembelajaran nilai-nilai Islam pada anak, terutama jika orang tua berperan aktif dalam komunitas tersebut.”¹⁰³

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa lingkungan masyarakat yang religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan desa turut mendukung proses pendidikan agama

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Slamet pada hari Jumat, 10 Februari 2023 pukul 17.00.

¹⁰³ Nurjanah. (2018). Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 41–55.

anak. Partisipasi orang tua dalam kegiatan seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat pembentukan karakter religius anak dalam keluarga petani.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan agama islam yang diterapkan oleh keluarga petani di daerah tersebut berjalan secara alami namun memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakter religius anak-anak. Meskipun mayoritas orang tua memiliki keterbatasan waktu akibat rutinitas kerja di sawah dan ladang, serta kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil, mereka tetap menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga petani diterapkan melalui beberapa metode yang sederhana namun efektif, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, disiplin, dan pemeliharaan. Metode keteladanan terlihat dalam sikap orang tua yang menjadi contoh dalam menjalankan ibadah seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan menjaga akhlak sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Sementara itu, metode pembiasaan dilakukan dengan membentuk rutinitas keagamaan, seperti membiasakan anak untuk salat lima waktu, membaca doa sehari-hari, serta mengikuti kegiatan keagamaan di masjid dan TPQ. Metode ini efektif karena anak akan tumbuh dengan kesadaran beragama yang terbentuk dari rutinitas yang terus menerus dilakukan. Metode nasihat

dilakukan dengan memberikan arahan atau teguran secara langsung kepada anak terkait perilaku keagamaan atau akhlak. Nasihat diberikan dalam suasana yang santai dan akrab, meskipun tidak jarang pula diberikan dalam bentuk teguran yang tegas jika anak melakukan kesalahan. Metode disiplin diterapkan dalam bentuk aturan-aturan keluarga, seperti kewajiban salat sebelum bermain, atau larangan menggunakan kata-kata kasar, dan diberi sanksi tertentu bila melanggar. Sementara itu, pemeliharaan tampak dari upaya orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama, seperti mengikutkan anak-anak ke TPQ, madrasah diniyah, dan mengajak mereka dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam.

Adapun beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan pola pendidikan agama islam pada keluarga petani diantaranya adalah *Pertama*, kesibukan orang tua yang bekerja sejak pagi hingga sore hari membuat intensitas interaksi dengan anak menjadi terbatas. *Kedua*, pengaruh lingkungan sosial dimana anak-anak yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif terkadang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti berbicara kasar atau kurang hormat kepada orang tua, yang tidak sepenuhnya mencerminkan apa yang diajarkan di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Dukuh Bibis Desa Bangsri Kecamatan Ngariboyo

Kabupaten Magetan” peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua / Keluarga

- a. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya, jangan sampai anak lepas dari bimbingan, pengarahan, pengawasan, dan pendidikan keluarga, karena anak merupakan manusia yang masih sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya.
- b. Dalam mendidik anak sebaiknya orang tua lebih tegas karena anak akan merasa sedikit lebih patuh terhadap apa yang diperintahkan orang tua. Sehingga tanpa harus diingatkan anakpun akan menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya sendiri.

2. Bagi anak

- a. Sebagai anak sudah seharusnya menjalankan perintah agama terutama beribadah dengan adanya kesadaran diri masing-masing.
- b. Sebagai anak memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya untuk mencapai Ridha Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Al-Bugha, Musthafa Dieb, dan Muhyidin Mistu. 1993. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an. *Surat al-Nahl Ayat 125*. Terjemah Bahasa Indonesia. Kudus: Menara Kudus, n.d.
- Al-Rasyidin, Syamsul Nizar. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Choiron, A.H. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Kudus: Nora Media Interprise.
- Darajat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid X. Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faturrahman. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ilyas, Yunahar. 2017. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Jetfa, Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kata Kunci. 2022. "Anak Melalui Keteladanan Orang Tua." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10: 97–110.
- Khamim, Nur. 2019. "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 15 (2): 132–142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3408603>.
- Laa, Raspa, dan Pola Asuh Anak. 2018. "Pola Asuh Anak dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 76–104.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Melianti, Nina Dwi. 2023. "Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2: 197–205. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.93>.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasiruddin. 2018. "Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua." *Jurnal Kependidikan* 6 (2): 232–333. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>.
- Nata, Abudin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur Uhbiyati. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Pemerintah Desa Bangsri. n.d. *Profil Desa Bangsri Tahun 2022*.

- Porbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pudjiwati, Sajogyo. 1996. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Mohammad Haitami. 2017. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Abu B.A. 2021. "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat, dan Perhatian." *Journal of Islamic Early Childhood Education* 1 (1): 1–8.
- Siska, Dwi, Babyta Priyanka, Aishwarya Bana, dan Dian Rif. 2024. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak Usia Sekolah Dasar melalui Pendidikan Agama."
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taher, Mursal Hm. 1979. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Taubah, Mufatihatus. 2015. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 109–136.
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Suryani, N., & Sumarni, S. (2018). Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Petani. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 145-158.

Afandi, M. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga Petani: Studi Kasus di Daerah Pedesaan*. Jurnal Tarbiyah, 9(2), 88–97.

Suyadi. (2016). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Perspektif Religiusitas Orang Tua*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 103–115.

Rahmawati, D. (2022). Peran TPQ dalam Pendidikan Karakter Anak Petani di Pedesaan. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 57–68.

Nurjanah. (2018). Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk Karakter Religius Anak. Jurnal Tarbiyatuna, 9(1), 41–55.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

- a. Berapa luas wilayah Desa Bangsri ?
- b. Berapa luas lahan pertanian di Desa Bangsri ?
- c. Apa batas-batas wilayah Desa Bangsri ?
- d. Berapa jumlah penduduk Desa Bangsri khususnya Dukuh Bibis ?
- e. Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Bangsri ?
- f. Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di Desa Bangsri ?
- g. Bagaimana rata-rata kualifikasi / tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bangsri ?
- h. Bagaimana Bapak selaku Kepala Desa untuk mewujudkan desa yang tertib dan teratur dalam menerapkan norma sosial di masyarakat ?
- i. Menurut Bapak sebagai sesepuh Desa, bagaimana Bapak melihat warga masyarakat dalam mendidik anak secara Islami di rumah ?
- j. Apa harapan Bapak kedepan agar Desa Bangsri menjadi lebih baik lagi?

1. Instrumen Wawancara Keluarga Petani

- a. Bisa Bapak/Ibu ceritakan bagaimana latar belakang keluarga Bapak/Ibu, terutama dalam hal pekerjaan dan pendidikan?
- b. Apakah nilai-nilai keagamaan yang paling ditekankan dalam keluarga Bapak/Ibu?
- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan agama islam kepada anak-anak dirumah?
- d. Apakah anak-anak Bapak/Ibu mengikuti pendidikan agama secara formal, seperti di madrasah atau TPQ? Mengapa atau mengapa tidak?
- e. Seberapa sering kegiatan keagamaan seperti mengaji, salat berjamaah, atau kajian agama dilakukan di di keluarga?
- f. Apakah Bapak/Ibu memberikan contoh dalam menjalankan ajaran agama kepada anank-anak? Bisa dijelaskan contohnya?
- g. Apakah keluarga memiliki kebiasaan yang berkaitan dengan agama, seperti peringatan hari besar islam, atau pengajian keluarga?
- h. Bagaimana jika anak Bapak/Ibu menjalankan kehidupan tidak sesuai dengan ajaran agama islam?
- i. Bagaimana cara keluarga Bapak/Ibu menerapkan disiplin dalam menjalankan ajaran agama islam?
- j. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan agama di keluarga petani?

- k. Apakah kondisi pekerjaan sebagai petani (waktu, pendapatan, musim tanam/panem) berpengaruh terhadap pola pendidikan agama anak-anak?
- l. Bagaimana peran lingkungan sekitar, seperti tetangga, tokoh agama atau sekolah dalam membantu pendidikan agama anak-anak?
- m. Sejauh mana media (televisi, radio, atau internet) digunakan dalam memberikan pendidikan agama di rumah?
- n. Apakah ada tantangan atau kendala dalam menerapkan pendidikan agama islam dikeluarga? Jika ada bagaimana cara mengatasinya?
- o. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pendidikan agama anak-anak ke depan?

2. Instrumen Wawancara Anak Keluarga Petani

- a. Siapakah nama Anda ?
- b. Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama ?
- c. Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan shalat ?
- d. Apakah orang tua selalu mengajarkan al-qur'an ?
- e. Apakah orang tua selalu menekankan perilaku jujur ?
- f. Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?

- g. Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah ?

A. Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti dapat meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti halnya dokumentasi saat wawancara.

DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Sunarto

Jabatan : Kepala Desa Bangsri

Hari/Tanggal : Selasa/7 Februari 2023

Waktu : Pukul 09.00 WIB

Pewawancara : Berapa luas wilayah Desa Bangsri Bapak?

Narasumber : Luas wilayah Desa Bangsri sekitar 78.189,58 Ha.

Pewawancara : Berapa luas lahan pertanian di Desa Bangsri Bapak?

Narasumber : Dari luas keseluruhan Desa Bangsri yang saya sebutkan tadi yang menjadi lahan pertanian sekitar 78,125 Ha.

Pewawancara : Apa saja batas-batas wilayah Desa Bangsri Bapak?

Narasumber : Untuk batas-batas wilayah desa tidak dapat disebutkan secara rinci karena tidak memiliki tapal batas yang permanen. Namun yang biasa dipakai acuan adalah data dari kantor perpajakan yaitu sesuai dengan “*kitir pajek*” (surat tagihan pajak bumi dan bangunan) dari Dinas Perpajakan. Secara umum perbatasan wilayah Desa Bangsri yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sambirobyong Kecamatan Sidorejo, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Selopanggung Kecamatan Ngariboyo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa

Randugdhe Kecamatan Plaosan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Nitikan Kecamatan Plaosan.

Pewawancara : Berapa jumlah penduduk Desa Bangsri Bapak?

Narasumber : Jumlah penduduk Desa Bangsri sekarang ini sesuai dengan yang tercantum pada profil Desa Bangsri sebanyak 2.336 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.143 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.193 jiwa.

Pewawancara : Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Bangsri Bapak?

Narasumber : Tentang mata pencarian atau pekerjaan warga masyarakat Desa Bangsri hampir seratus persen adalah petani. sebagian kecil warga ada yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, ada yang menjadi buruh bangunan, termasuk juga perantauan.

Pewawancara : Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di Desa Bangsri Bapak?

Narasumber : Keagamaan penduduk Desa Bangsri sesuai data yang ada semua beragama Islam, entah itu mereka hanya sekedar agama warisan atau memang betul- betul berkeyakinan Islam. Karena masih ada beberapa warga yang belum melaksanakan shalat fardhu lima kali. Tapi Alhamdulillah warga kami semua beragama Islam. Sarana tempat ibadah

yang ada di Desa Bangsri termasuk lumayan banyak karena terdapat Mushalla sebanyak 24 buah, Masjid ada 1 buah,

Pewawancara : Bagaimana rata-rata kualifikasi / tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bangsri Bapak?

Narasumber : Pendidikan warga masyarakat Desa Bangsri jika dirata-rata hanya lulusan SLTP/MTs. Tetapi kelihatannya akhir-akhir ini mulai banyak yang melanjutkan kejenjang SLTA/MA/SMK juga tergolong sudah lumayan, bahkan sudah ada yang lulusan Sarjana S1.

Pewawancara : Bagaimana Bapak selaku Kepala Desa untuk mewujudkan desa yang tertib dan teratur dalam menerapkan norma sosial di masyarakat?

Narasumber : Untuk meningkatkan ketertiban di lingkungan masyarakat Desa Bangsri, maka kami bersama Bapak Perangkat Desa bersama-sama menjalankan program yaitu menghimbau setiap lingkungan yang dipelopori oleh Ketua RT untuk menggerakkan anggotanya untuk mentaati program-program desa yang telah ditetapkan. Agar program-program tersebut dapat terlaksana dengan baik maka Kepala Desa dan Perangkat Desa, BPD termasuk RT, RW wajib memberi contoh positif kepada masyarakat.

Pewawancara : Menurut Bapak sebagai sesepuh Desa, bagaimana Bapak melihat warga masyarakat dalam mendidik anak secara Islami di rumah?

Narasumber : Masalah mendidik di dalam keluarga mereka sangat bermacam-macam, hal ini mungkin karena tingkat pengetahuan dan mungkin juga tingkat pendidikan antar masing-masing keluarga berbeda-beda. Bagi yang berpendidikan lebih tinggi kelihatannya mereka mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran islam. Tetapi bagi masyarakat yang pengetahuannya atau pendidikannya lebih rendah mendidik anak-anak mereka semampunya, bahkan kadang-kadang kurang perhatian terhadap anak-anaknya.

Pewawancara : Apa harapan Bapak kedepan agar Desa Bangsri menjadi lebih baik lagi?

Narasumber : Harapan kami, Desa Bangsri tercinta ini, menjadi desa yang maju, masyarakatnya sejahtera, aman, damai dan tentram. Yang intinya menjadi desa yang selalu mendapat ridho Allah SWT. Untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah perlu dukungan dari seluruh warga masyarakat karena itu saya selalu menghimbau kepada masyarakat agar memperhatikan anak-anak mereka dengan pengawasan yang maksimal

dikarenakan anak-anak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak baik. Diharapkan sekali peran serta orang tua agar generasi muda sebagai penerus bangsa ini menjadi pemuda yang memiliki kepribadian yang baik.

DATA HASIL PENELITIAN KELUARGA PETANI

Wawancara keluarga petani

Tanggal 10 Februari 2023 pukul 17.00 WIB

Nama : Slamet

Tanggal : 10 Febuari 2023

Pukul : 17.00 WIB

Pewawancara : Bisa Bapak ceritakan bagaimana latar belakang keluarga Bapak/Ibu, terutama dalam hal pekerjaan dan pendidikan?

Narasumber : Mengenai latar belakang pekerjaan sehari-hari ya saya sebagai petani serabutan mbak dan untuk pendidikan sendiri saya hanya lulusan SD mbak.

Pewawancara : Apakah nilai-nilai keagamaan yang paling ditekankan dalam keluarga Bapak?

Narasumber : Nilai agama yang paling ditekankan di keluarga kami adalah jujur, bersyukur, dan rajin mbak. Kami diajarkan untuk jujur dalam bergaul dengan orang lain. Kami juga mengajarkan untuk bersyukur dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam hal perolehan penghasilan atau yang lainnya. Selain itu juga kami

mengajarkan untuk tidak memiliki sikap malas dalam kehidupan sehari-hari.

Pewawancara : Bagaimana cara Bapak mengajarkan agama islam kepada anak-anak dirumah?

Narasumber : Kebetulan saya mengasuh anak hanya sendirian mbak, karena sudah bercerai dengan istri saya, jadi untuk mengajarkan agama kepada anak dirumah kurang begitu mendalam, paling hanya menyuruhnya untuk sholat dimasjid dan mengaji.

Pewawancara : Apakah anak-anak Bapak mengikuti pendidikan agama secara formal, seperti di madrasah atau TPQ? Mengapa atau mengapa tidak?

Narasumber : Iya mbak, anak saya ikut TPQ karena saya dia belajar agama sejak kecil dan bisa baca Al-Quran

Pewawancara : Seberapa sering kegiatan keagamaan seperti mengaji, salat berjamaah, atau kajian agama dilakukan di keluarga?

Narasumber : Kalau untuk sholat berjamaah memang jarang dilakukan mbak karena saya sibuk dengan pekerjaan saya sehingga hanya beberapa kali saja tetapi saya tetap berusaha mengingatkan anak.

Pewawancara : Apakah Bapak memberikan contoh dalam menjalankan ajaran agama kepada anak-anak? Bisa dijelaskan contohnya?

Narasumber : Iya mbak, saya memberikan contoh dengan mengajak anak saya pergi sholat jum'at berjamaah dimasjid, dan mengajarkan untuk jujur serta menghormati orang lain sesuai dengan ajaran agama.

Pewawancara : Apakah keluarga memiliki kebiasaan yang berkaitan dengan agama, seperti peringatan hari besar islam, atau pengajian keluarga?

Narasumber : Untuk kegiatan hari besar islam biasanya kami mengikuti kegiatan tersebut bersama warga Dukuh Bibis mbak yang dilakukan bersama-sama di masjid, sedangkan untuk pengajian sendiri saya biasanya mengikuti pengajian yang dilakukan bersama warga kelompok tani yang dilakukan pada sebulan sekali.

Pewawancara : Bagaimana jika anak Bapak/Ibu menjalankan kehidupan tidak sesuai dengan ajaran agama islam?

Narasumber : Pasti saya akan menegurnya mbak, dengan memberikan nasehat serta arahan yang baik supaya anak dapat berubah menjadi yang lebih baik lagi.

Pewawancara : Bagaimana cara keluarga Bapak menerapkan disiplin dalam menjalankan ajaran agama islam?

Narasumber : Kadang ya memang tidak pasti buat mengingatkan anak untuk shalat tepat waktu mbak tapi ya saya tetap berusaha untuk hal itu supaya anak disiplin menjalankan sholat.

Pewawancara : Menurut Bapak, apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan agama di keluarga petani?

Narasumber : Menurut saya faktor utama pendukung keberhasilan pendidikan itu tentunya pasti dari orang tua di rumah. Karna kebetulan saya dan istri sudah lama berpisah, sehingga saya biasanya hanya bisa mengingatkan anak untuk mengikuti mengaji di TPQ, selain itu juga mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan, dan sekolah. Namun yaitu tadi mbak karena saya sudah berpisah dengan istri jadi saya kurang bisa mendukung keberhasilan keagamaan dalam keluarga karena kesibukan saya yang lainnya.

Pewawancara : Apakah kondisi pekerjaan sebagai petani (waktu, pendapatan, musim tanam/panem) berpengaruh terhadap pola pendidikan agama anak-anak?

Narasumber : Iya mbak, pekerjaan sebagai petani sangat berpengaruh, apalagi saya membimbing anak seorang diri. Sedangkan waktu saya banyak diladang, jadi kadang kurang sempat membimbing anak soal agama. Penghasilan juga tidak selalu cukup untuk biaya yang lain-lain. Tapi saya tetap berusaha sebisa saya ajarkan dasar-dasar agama di rumah.

Pewawancara : Bagaimana peran lingkungan sekitar, seperti tetangga, tokoh agama atau sekolah dalam membantu pendidikan agama anak-anak?

Narasumber : Kalo untuk lingkungan sekitar ya sangat membantu karena banyak kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, selain itu juga ada TPA. Sedangkan untuk disekolahnya sendiri anak-anak diajarkan sholat dhuha berjamaah setiap hari.

Pewawancara : Sejauh mana media (televisi, radio, atau internet) digunakan dalam memberikan pendidikan agama di rumah?

Narasumber : Saya pribadi dirumah biasanya menggunakan televisi ataupun radio terkadang untuk mendengarkan ceramah atau video mengaji bersama anak. Namun yang tetap utama yaitu mengajarkan

langsung lewat kebiasaan sehari-hari mbak. Tapi ya balik lagi anak sekarang harus lebih diawasi mengenai penggunaan HP makanya setiap hari saya batasi mbak.

Pewawancara : Apakah ada tantangan atau kendala dalam menerapkan pendidikan agama islam dikeluarga? Jika ada bagaimana cara mengatasinya?

Narasumber : Ya paling kendalanya di waktu mbak, karena kesibukan bekerja diladang, jadi waktunya terbatas. Tapi ya tetap kami usahakan untuk belajar agama di malam hari, mengajak anak pergi kemasjid, dan memberikan contoh yang baik.

Pewawancara : Apa harapan Bapak terhadap pendidikan agama anak-anak ke depan?

Narasumber : Harapan kami sebagai orang tua yang pasti anak dapat menjalankan ajaran islam dengan baik mbak, serta menjadi pribadi yang jujur serta bermanfaat bagi orang lain

Mengetahui

Peneliti

Bpk. Slamet

Nawia

Mualimah S

Wawancara keluarga petani Ibu Puspa Ningrum

Tanggal 11 Februari 2023 Pukul 15.30 WIB

Nama : Puspaningrum

Tanggal : 11 Februari 2023

Pukul : 15.30 WIB

Pewawancara : Bisa Ibu ceritakan bagaimana latar belakang keluarga Ibu, terutama dalam hal pekerjaan dan pendidikan?

Narasumber : Kami bekerja sebagai petani mbak, sehari-hari mengurus sawah terkadang ya saya sibuk mengikuti kegiatan muslimatan. Saya sendiri lulusan SMA, ya walaupun menjadi petani saya tetap berusaha memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak saya mbak.

Pewawancara : Apakah nilai-nilai keagamaan yang paling ditekankan dalam keluarga Ibu?

Narasumber : Keluarga berusaha menekankan untuk sholat tepat waktu mbak, ya walaupun terkadang masih beberapa kali tidak tepat waktu, selain itu juga dalam hal kejujuran, saling menghormati dan tolong-menolong sesama.

- Pewawancara** : Bagaimana cara Ibu mengajarkan agama islam kepada anak-anak dirumah?
- Narasumber** : Saya ajarkan dengan cara sederhana mbak, seperti mengajaknya untuk sholat berjamaah, mengaji, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- Pewawancara** : Apakah anak-anak Ibu mengikuti pendidikan agama secara formal, seperti di madrasah atau TPQ? Mengapa atau mengapa tidak?
- Narasumber** : Iya mbak, anak saya ikut TPQ di sini, supaya lebih paham mengenai baca tulis Al-Qur'an dan belajar agama dari ustazah yang lebih mengerti.
- Pewawancara** : Seberapa sering kegiatan keagamaan seperti mengaji, salat berjamaah, atau kajian agama dilakukan di keluarga?
- Narasumber** : Untuk sholat berjamaah dirumah memang tidak terlalu sering mbak saya lakukan bersama anak saya, begitu juga dengan rutin mengaji malam karena anak sudah mengikuti kegiatan TPQ di majid kampung, namun jika ada kajian agama dimasjid atau pengajian kampung saya ikut.

Pewawancara : Apakah Ibu memberikan contoh dalam menjalankan ajaran agama kepada anak-anak? Bisa dijelaskan contohnya?

Narasumber : Iya mbak saya terkadang memberikan contoh dengan mengajak sholat berjamaah walaupun tidak terlalu sering, kemudian juga berkata jujur, dan bersikap sopan santun. Saya juga selalu mengingatkan pentingnya untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Pewawancara : Apakah keluarga memiliki kebiasaan yang berkaitan dengan agama, seperti peringatan hari besar islam, atau pengajian keluarga?

Narasumber : Iya mbak, kami biasanya ikut memperingati hari besar islam seperti Maulid Nabi dan Idul Adha di masjid, selain itu juga pengajian rutin yang digilir dirumah-rumah tetangga setiap malam jumat 2 minggu sekali.

Pewawancara ; Bagaimana jika anak Ibu menjalankan kehidupan tidak sesuai dengan ajaran agama islam?

Narasumber : Biasanya jika saya mengetahui hal itu yang pasti saya tegur anaknya kemudian saya beri nasehat supaya anak bisa berfikir jika ingin bertindak atau

melakukan segala sesuatu mba, sehingga anak tidak mengulangi kesahalannya kembali

Pewawancara : Bagaimana cara keluarga Ibu menerapkan disiplin dalam menjalankan ajaran agama islam?

Narasumber : Saya mulai dari hal-hal yang sederhana mbak, seperti membiasakan shalat tepat waktu, walaupun kadang masih sering membandel tapi saya tidak hentinya untuk selalu mengingatkan, selain itu juga saya membatasi menggunakan HP, dan mengingatkan anak untuk pergi mengaji ke masjid mbak.

Pewawancara : Menurut Ibu, apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan agama di keluarga petani?

Narasumber : Kalau menurut saya ya mbak yang paling penting adalah contoh dari orang tua, kebiasaan sehari-hari yang baik, dukungan lingkungan seperti masjid dan TPQ serta kemauan anak untuk belajar mbak.

Pewawancara : Apakah kondisi pekerjaan sebagai petani (waktu, pendapatan, musim tanam/panem) berpengaruh terhadap pola pendidikan agama anak-anak?

Narasumber : Menurut saya pribadi cukup berpengaruh mbak. Saat musim tanam atau panen kami justru lebih sibuk

sehingga kurang ada waktu untuk mendampingi anak. Tetapi walaupun begitu saya tetap mengusahakan untuk ada waktu mendampingi anak dirumah.

Pewawancara : Bagaimana peran lingkungan sekitar, seperti tetangga, tokoh agama atau sekolah dalam membantu pendidikan agama anak-anak?

Narasumber : Peran lingkungan sangat membantu mbak. Anak-anak bisa belajar dari ustazah di TPQ, guru di sekolah, dan juga dari tetangga yang sering mengingatkan hal-hal baik. Karena menurut saya lingkungan yang baik dapat membuat anak semangat dalam belajar agama mbak.

Pewawancara : Sejauh mana media (televisi, radio, atau internet) digunakan dalam memberikan pendidikan agama di rumah?

Narasumber : Media kadang saya gunakan, seperti menonton ceramah di TV atau Youtube mbak, namun saya lebih mengutamakan belajar langsung. Namun ya untuk penggunaan sehari-hari untuk anak tetap saya batasi karena dikhawatirkan jika anak dapat menggunakan HP kearah yang tidak diinginkan.

Pewawancara : Apakah ada tantangan atau kendala dalam menerapkan pendidikan agama islam dikeluarga?
Jika ada bagaimana cara mengatasinya?

Narasumber : Iya mbak, tantangannya biasanya soal waktu karena kesibukan saya yang kadang di sawah kadang juga mengikuti kegiatan desa, begitupun anak terkadang juga sampai dirumah sudah Lelah, namun saya berusaha untuk menyempatkan waktu untuk mengajarnya diirumah walaupun hanya sebentar.

Pewawancara : Apa harapan Ibu terhadap pendidikan agama anak-anak ke depan?

Narasumber : Ya harapan saya supaya anak bisa menjadi pribadi yang taat beragama, mempunyai akhlak yang baik, serta bisa membedakan mana yang benar dan salah dalam hidupnya mbak.

Mengetahui

Peneliti

Ibu Puspa Ningrum

Nawia

Mualimah S

Wawancara keluarga petani Ibu Salamiah

Tanggal 12 Februari 2023 Pukul 14.45 WIB

Nama : Salamiah

Tanggal : 12 Februari 2023

Pukul : 14.45 WIB

Pewawancara : Bisa Ibu ceritakan bagaimana latar belakang keluarga Ibu, terutama dalam hal pekerjaan dan pendidikan?

Narasumber : Saya sendiri bekerja sebagai petani mbak, membantu suami mengurus sawah dan kebun. Untuk pendidikan, saya hanya sampai SMP, tapi saya berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak, terutama dalam hal pendidikan agama dan akhlak.

Pewawancara : Apakah nilai-nilai keagamaan yang paling ditekankan dalam keluarga Ibu?

Narasumber : Saya pribadi lebih menekankan pada akhlak yang baik, seperti bersikap sopan santun, tidak berkata kasar selain itu juga amanah mbak.

Pewawancara : Bagaimana cara Ibu mengajarkan agama islam kepada anak-anak dirumah?

Narasumber : Saya menggunakan cara yang mudah dipahami anak mbak, seperti mengajarkan melalui video edukasi terkadang juga melalui buku cerita bergambar yang menceritakan tentang nabi dan akhlak mulia. Selain itu juga saya mencoba pendekatan dengan dialog, sehingga anak merasa nyaman bertanya dan berdiskusi terkait agama.

Pewawancara : Apakah anak-anak Ibu mengikuti pendidikan agama secara formal, seperti di madrasah atau TPQ? Mengapa atau mengapa tidak?

Narasumber : Iya mbak anak saya setiap sore setelah sekolah saya antar untuk mengikuti pendidikan agama di madrasah. Karena saya ingin dia mendapatkan dasar agama yang kuat selain pendidikan umum.

Pewawancara : Seberapa sering kegiatan keagamaan seperti mengaji, salat berjamaah, atau kajian agama dilakukan di keluarga?

Narasumber : Kalo untuk mengaji kemudian sholat berjamaah jujur memang dalam keluarga saya kurang berjalan mbak karena kesibukan kami masing-masing, tetapi saya selalu berusaha untuk mengingatkan anak untuk sholat tepat waktu.

Pewawancara : Apakah Ibu memberikan contoh dalam menjalankan ajaran agama kepada anak-anak? Bisa dijelaskan contohnya?

Narasumber : Iya mbak, saya berusaha memberikan contoh yang baik. Misalnya pada waktu magrib itu biasanya anak-anak saya suruh sholat berjamaah di masjid, selain itu juga saya selalu mengingatkan untuk bersikap sopan santun sesama dan selalu memiliki sikap jujur.

Pewawancara : Apakah keluarga memiliki kebiasaan yang berkaitan dengan agama, seperti peringatan hari besar islam, atau pengajian keluarga?

Narasumber : Iya mbak, keluarga kami biasanya memperingati hari besar islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj biasanya kegiatan tersebut dilakukan di masjid. Selain itu juga mengikuti pengajian ibu-ibu yasinan yang dilakukan 2 minggu sekali pada malam jumat di rumah-rumah tetangga

Pewawancara : Bagaimana jika anak Ibu menjalankan kehidupan tidak sesuai dengan ajaran agama islam?

Narasumber : Sebagai orang tua tentunya kami merasa sedih mbak. Karena kami telah membesarkan mereka dengan nilai-nilai agama dan harapan agar mereka

hidup sesuai tuntunan islam. Tapi kamui juga sadar bahwa setiap anak punya tantangan masing-masing, tentunya kami akan selalu menasehati dan terus berusaha meberikan contoh yang baik.

Pewawancara : Bagaimana cara keluarga Ibu menerapkan disiplin dalam menjalankan ajaran agama islam?

Pewawancara : Saya biasakan anak untuk sholat tepat waktu walaupun di lakukan dirumah, saya berusaha mengingatkan mereka mba, selain itu juga jika tiba waktunya mengaji di madrasah ya saya ingatkan untuk segera siap-siap pergi mengaji.

Pewawancara : Menurut Ibu, apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan agama di keluarga petani?

Narasumber : Yang paling penting itu contoh dari orang tua mbak. Kalu kami rajin ibadah dan mengajari anak dengan sabar insyaallah mereka ikut. Untungnya anak saya ikut mengaji di madrasah sekolahnya jadi itu juga sangat membantu mbak.

Pewawancara : Apakah kondisi pekerjaan sebagai petani (waktu, pendapatan, musim tanam/panem) berpengaruh terhadap pola pendidikan agama anak-anak?

Narasumber : Pekerjaan sebagai petani memang menyita waktu dan tenaga mbak, maka dari itu kami usahakan agar anak mendapat pendidikan agama yang baik kami masuk kan anak ke madrasah diniyah supaya mendapatkan ilmu agama yang lebih maksimal selain dari rumah.

Pewawancara : Bagaimana peran lingkungan sekitar, seperti tetangga, tokoh agama atau sekolah dalam membantu pendidikan agama anak-anak?

Narasumber : Lingkungan cukup membantu mbak. Ada masjid guru ngaji, tapi tidak setiap hari. Jadi kadang anak-anak belajar agama kalau ada kegiatan saja. Makanya anak saya ikut di madrasah sekolah. Tapi paling tidak bisa membantu anak-anak yang lain tahu pentingnya ibadah dan berakhlak yang baik.

Pewawancara : Sejauh mana media (televisi, radio, atau internet) digunakan dalam memberikan pendidikan agama di rumah?

Narasumber : Biasanya media elektronik kami gunakan untuk mendengarkan ceramah mbak, namun ya bagaimana lagi anak jaman sekarang lebih suka main HP dari pada mengaji. Maka dari itu kami batasi waktu main

HP dengan cara memasukkan anak ke dalam kegiatan les pelajaran sekolah mbak.

Pewawancara : Apakah ada tantangan atau kendala dalam menerapkan pendidikan agama islam dikeluarga? Jika ada bagaimana cara mengatasinya?

Narasumber : Kadang kami sendiri kurang paham tentang agama, jadi bingung mbak mau mengajarkan apa ke anak. Maka dari itu anak saya ikutkan mengaji di madrasah. Kemudian saya sendiri juga mengikuti pengajian ibu-ibu supaya bisa belajar bersama dan menambah ilmu agama mbak.

Pewawancara : Apa harapan Ibu terhadap pendidikan agama anak-anak ke depan?

Narasumber : Saya ingin anak saya bisa mengaji dengan lancar, paham sholat dengan benar, dan memiliki akhlak yang baik mbak. Kalau bisa saya ingin dia lanjut belajar agama lebih dalam, mungkin sampai ke pesantren atau sekolah agama mbak.

Mengetahui

Peneliti

Ibu Salamiah

Nawia

Mualimah S

DATA HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK PETANI

A. Wawancara pada anak

Nama : Wahyu Romadhoni

Tanggal : 10 Februari 2023/ 17.30

Pewawancara : Siapakah nama Anda?

Narasumber : Nama saya Wahyu

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama?

Narasumber : Iya mbak, biasanya orang tua saya mengingatkan tentang sholat dan mengaji di masjid.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan shalat?

Narasumber : Iya mbak, orang tua selalu mengingatkan saya untuk melaksanakan sholat lima waktu.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengajarkan al-qur'an?

Narasumber : Tidak mbak, karena orang tua tidak bisa, sehingga saya mengikuti TPQ di masjid.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menekankan perilaku jujur?

Narasumber : Iya mbak, bapak selalu menekankan kepada saya supaya bersikap jujur.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?

Narasumber : Iya mbak.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

Narasumber : Orang tua saya ketika saya berbuat salah pasti selalu dingatkan mbak.

Wawancara pada anak

Nama : Ryan Pranama Putra

Tanggal : 11 Februari 2023/ 16.00

Pewawancara : Siapakah nama Anda?

Narasumber : Nama saya Ryan

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama?

Narasumber : Iya, orang tua saya selalu mengajari tentang tuntunan agama mbak

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan shalat?

Narasumber : Iya mbak, menganjurkan di saat saya molor melakukan sholat

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengajarkan al-qur'an?

Narasumber : Kadang-kadang iya mbak

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menekankan perilaku jujur?

Narasumber : Iya, orang tua saya ya selalu mbak. Saya pergi bermain saja saya di ingatkan agar saya berperilaku jujur.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?

Narasumber : Iya, orang tua saya selalu mengingatkan saya sopan santun pada orang lain terutama pada orang tua dan kakek nenek saya.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

Narasumber : Iya ketika saya berbuat salah saya di beri pengarahan, dinasehati supaya tidak mengulangnya Kembali.

Responden

Peneliti

Ryan

Nawia

Wawancara pada anak

Nama : Jaim

Tanggal : 12 Februari 2023/ 15.20

Pewawancara : Siapakah nama Anda?

Narasumber : Nama saya Jaim

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama?

Narasumber : Iya mbak, orang tua selalu menganjurkannya kadang waktu sholat tiba saya itu tidak cepat-cepat sholat Ibu selalu menyuruh saya agar cepat- cepat sholat, kadang menyuruh saya untuk sholat di masjid.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan shalat?

Narasumber : Setiap waktu sholat orangtua saya selalu menganjurkan saya sholat,

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengajarkan al-qur'an?

Narasumber : Iya mbak.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menekankan perilaku jujur?

Narasumber : Iya mbak, Ibu saya selalu menekankan agar saya berperilaku jujur pada semua orang.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?

Narasumber : Iya mbak, saya di anjurkan agar selalu bersikap sopan santun pada orang yang lebih tua terutama pada saudara-saudara saya dan tetangga.

Pewawancara : Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

Narasumber : Ya mbak orang tua selalu menasehati.

Responden

Peneliti

Jaim

Nawia

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI



Foto dengan wakil kepala desa



Foto dengan Bapak Slamet



Foto dengan Ibu Puspa Ningrum



Foto dengan Ibu Salamiah